

NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL “BISMILLAH”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh :

Fatkhiatul Miladyah

1501026124

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Fatkhiatul Miladyah
NIM : 1501026124
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam / Penerbitan
Judul : NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL “BISMILLAH”

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 08 Juli 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 197010201995031001



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom.
NIP. 197312222006041001

SKRIPSI

NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL BISMILLAH

Disusun oleh:

Fatkhiatul Miladyah

1501026011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 06 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

Penguji III

Dra. Amelia Rainmi, M.Pd

NIP. 196602091993032003

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Najahan Musvafak, M.A

NIP. 197010201995031001

Penguji IV

Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198002022009012003

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. H. Najahan Musvafak, M.A

NIP. 197010201995031001

Pembimbing II

Nur Cahyo H.W., S.T., M.Kom

NIP. 197312222006041001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal 06 Desember 2019

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 18 November 2019



Fatkhiatul Miladyah

NIM 1501026124

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya, dan memberikan kekuatan, kesehatan segala kelancaran yang dianugerahkan kepada peneliti hingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, semoga kelak di Yaumul Qiyamah mendapat syafa'at dari Beliau. Amin.

Atas kuasa yang diberikan Allah SWT, Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL “BISMILLAH” dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan, do'a dan semangat dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang berserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta wakil Dekan I, II, dan III.

3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Nikmah, S.Sos, M.Si selaku Sekertaris Jurusan KPI.
5. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A_selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi dan bapak Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom selaku dosen pembimbing ke II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
8. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di perpustakaan FDK dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya atas layanannya.
9. Orang tua tercinta, Ibu Mulikhah dan Bapak Anjis, yang tak henti – hentinya selalu mendo’akan anak – anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat dan selalu memberikan support materiil dan non-materiil. Terima kasih untuk selalu menjadi orang tua yang hebat dan selalu perhatian kepada penulis.
10. Untuk empat adik saya, M. Alfi Roekhan, M. Filza Adilla, Aliffia Mehrunisa, Alesha Suhaila yang selalu menjadi penyemangat untuk

penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga kita menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Aminnn..

11. Keluarga besar Pondok Pesantren, KH. Abbas Masyrukhin dan Ibu HJ. Maimunah sekeluarga yang selalu penulis tunggu – tunggu do’a, nasihat, serta ridho beliau.
12. Temanku, sahabatku, keluargaku di Semarang khususnya Afi, Bella, Zulfa, Liyatun, Naim, Saidah, Fina, Vina, Nia, Jannatul, Rahma, Dina, Tiwik, Ika, Aini, Naylul, Anna. Terima kasih atas waktunya, doa, semangat kalian untuk penulis.
13. Teman – teman KPI-D 2015 dan rekan – rekan angkatan 2015 yang telah mendukung, mendo’akan, menyukseskan skripsi ini. Terimakasih untuk semua kebaikan kalian semua yang diberikan kepada penulis.
14. Terkhusus untuk kakakku, penyemangatku, masku M. Rifqi Hasan, SH menuju MH, semoga lancar segala urusannya dan terimakasih telah mendengarkan keluh kesahku, sudah sabar menghadapi kemarah-marahanku, sudah menghiburku dikala sedih, terimakasih sudah selalu ada buat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas semua dorongan, bimbingan, inspirasi, motivasi, do’a dan yang lain-lainnya.
15. Semua orang yang telah hadir dalam kehidupan penulis, yang tidak bisa menyebut satu per satu. Terima kasih atas semua kebaikan yang kalian berikan kepada penulis.

Penulis tidak mampu membalas apa – apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a untuk semuanya. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis kurang sempurna, penulis berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kekhilafan tetap terjadi. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 November 2019

Penulis

Fatkhiatul Miladyah

1501026124

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi besar, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. Atas berkah dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka izinkan penulis untuk mempersembahkan karya sederhana ini kepada mereka yang senantiasa menjadi pendukung terdepanku.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk orang tuaku Bapak Anjis, bapak terhebat di dunia. Bapak penyemangat bagi semua anak – anaknya. Ayah yang tak kenal lelah untuk berjuang demi anak – anaknya. Bapak yang pantang menyerah dalam mendidik keluarganya. Bapak yang menjadi inspirasi dalam hidupku dan pahlawan di dalam keluarga. Terimakasih bapakku tercinta yang telah menjadi orang tua yang paling luar biasa dan terimakasih atas segala do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis dan mendukung sepenuhnya kepada penulis.
2. Untuk ibuku tercinta, ibu Mulikhah. Terimakasih untuk semua pengorbananmu yang telah engkau berikan kepada anakmu ini. Do'a, motivasi, dorongan, bimbingan, kasih sayangmu, cintamu, perilakumu, marah – marahmu, senyumanmu, wanita terhebatku, wanita terbaikku, wanita yang seperti saudara kembar yang beda umur. Semua itu semangat penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

3. Untuk empat adikku, Muhammad Alfi Roekhan, Muhammad Filza Adilla, Allifia Mehrunnisa, Alesha Suhaila yang selalu membuat rindu ketika jauh. Terimakasih telah menjadi penghibur, penyemangatku dan menjadi adik –adik yang selalu menggemaskan untuk menjadi motivasi menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk keluarga besar Mbah H. Raswin dan Mbah H. Sholikhin yang telah memberikan dukungan, motivasi, do'a untuk penulis.
5. Untuk beliau, KH. Abbas Masrukhin dan ibunya HJ. Maimunah pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang telah memberikan ilmu, doa, dan dukungan kepada penulis.
6. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi wadah penulis untuk mencari ilmu dan pengalaman selama ini.

MOTTO

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

ABSTRAK

Nama : Fatkhiatul Miladiyah
NIM : 1501026124
Judul : Nilai – Nilai Dakwah dalam Novel “Bismillah”

Novel yang berjudul “Bismillah” adalah Novel karya Muhammad Makhdlori yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Safirah yang terdiri dari 264 halaman. Novel Bismillah merupakan novel yang diambil dari kehidupan seseorang yang selalu beda antara yang yakin dan yang ragu dengan kekuatan kalimat Bismillah. Novel ini menceritakan tentang keimanan, ketaqwaan, hubungan sosial dan agama, maupun masalah percintaan. Novel ini menerangkan tentang keEsaan Allah SWT dan Al-Qur’an sebagai landasannya. Novel ini juga menceritakan adanya seorang lelaki ateis yang menyamar sebagai santri dan berusaha memurtadkan para santri dan warga kampung. Novel ini mengajak umat muslim untuk menanamkan nilai – nilai dakwah dalam menjalani kehidupan. Hakikat nilai dalam dakwah adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “ Apa saja nilai – nilai dakwah dalam novel Bismillah?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan nilai – nilai dakwah yang dalam novel “Bismillah”. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis isi. Adapun unit analisisnya sumber informasi yang akan diolah pada tahap analisis, dengan menganalisis nilai – nilai dakwah novel “Bismillah”. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai – nilai dakwah meliputi lima aspek yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetensi. Nilai kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Nilai Kejujuran terbagi menjadi tiga yaitu pelurusan akidah dengan menyakini dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT, berperilaku jujur dan tidak menyakiti orang, jangan merusak bumi. Nilai Kerja keras seperti pepatah siapa yang bersungguh –

sungguh dialah yang pasti dapat. Nilai kebersihan yang sering dianjurkan karena kebersihan sebagian dari Iman. Dan Nilai Kompetisi salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia (berlomba – lomba dalam kebaikan).

Kata kunci : Nilai, Nilai Dakwah dan Novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Definisi Konseptual	21
3. Sumber Data dan Jenis Data	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Analisis Data.....	26
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	32

BAB II : KAJIAN TENTANG NILAI – NILAI DAKWAH DAN NOVEL.....	34
A. NILAI	34
1. Definisi Nilai.....	34
2. Karakteristik Nilai	36
3. Macam – Macam Nilai	37
4. Manfaat Nilai	38
B. DAKWAH	38
1. Pengertian Dakwah	38
2. Unsur – Unsur Dakwah	41
3. Macam – Macam Dakwah.....	45
4. Macam – Macam Nilai Dakwah.....	46
C. NOVEL.....	50
1. Pengertian Novel.....	50
2. Unsur – Unsur Novel	53
3. Ciri – Ciri dan Kelebihan Novel	58
4. Jenis – Jenis Novel	59
BAB III : GAMBARAN UMUM NOVEL “BISMILLAH”	64
A. Deskripsi Novel “Bismillah” karya Muhammad Makhdlori.....	64
B. Sinopsis Novel “Bismillah” karya Muhammad Makhdlori.....	70
C. Nilai – Nilai Dakwah dalam Novel “Bismillah”	76

BAB IV : ANALISIS NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL

“BISMILLAH”	85
A. Analisis Nilai Kedisiplinan.....	86
B. Analisis Nilai Kejujuran	93
C. Analisis Nilai Kerja Keras	99
D. Analisis Nilai Kebersihan	104
E. Analisis Nilai Kompetisi	113

BAB V : KESIMPULAN, SARAN dan PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
C. Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implementasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005: 1).

Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 1994: 63).

Dakwah merupakan kegiatan mengajak berbuat kebaikan dan mencegah dalam kemungkaran, kegiatan dakwah sangat mudah kita jumpai di berbagai kesempatan, juga dapat kita konsumsi dari berbagai media. Kegiatan dakwah sering kali mengandung konotasi membosankan di kalangan masyarakat, khususnya anak muda yang

akan menjadi penerus perkembangan islam. Namun paradigma seperti itu kini semakin tergerus dengan hadirnya berbagai macam metode dakwah yang semakin hari semakin berkembang di masyarakat, salah satunya adalah dakwah *Bil Qallam* atau bisa disebut dengan dakwah menggunakan media tulisan.

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yang artinya simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu'*

al-da'wah. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maddah al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah (Aziz, 2004: 318). Isi pesan dakwah bisa disampaikan melalui tulisan, gambar, lambang-lambang, lisan, tindakan, film, sinetron, seni musik, seni drama, dan seni budaya tradisional. Kini dapat dengan mudah kita temui dakwah dengan media tulisan ini, seperti dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, dan yang menarik yaitu dakwah melalui novel. Dakwah melalui novel merupakan sebuah inovasi yang cukup baik, karena dapat menjadi investasi jangka panjang.

Secara umum media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada : media vidual, audio, audio visual dan media cetak. Pada media visual terdapat film slide, *Over Head*

Proyektor (OHP), gambar, dan foto. Pada media audio terdapat radio dan *tape recorder*. Pada media audio visual terdapat televisi, film atau sinetron dan video. Sedangkan pada media cetak terdapat buku surat kabar, dan majalah (Amin, 2009: 116).

Banyak kajian tentang dakwah yang tertuang dalam sebuah buku. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) masyarakat lebih memilih buku fisik. Masyarakat bisa lebih nyaman membaca berita di media digital, tetapi ternyata tidak untuk membaca buku. Lantaran itu, saat memerlukan bacaan yang mendalam dan lengkap, buku fisik masih menjadi pilihan. Menurut riset di Amerika Serikat, ternyata ada sensasi membaca buku fisik yang belum bisa digantikan oleh media digital, misalnya sentuhan tangan untuk mengembalikan halaman, bau atau aroma buku dan interaksi mata yang berbeda antara buku dan layar, dalam (<https://tirto.id/masyarakat-masih-memilih-buku-fisik-daripada-e-book-cnsn>). Diakses pada 29 Maret 2019). Salah satu buku yang digemari adalah karya sastra. Sastra tidak bisa dipisahkan dari dunia keilmuan.

Karya sastra merupakan cipta karya imajinatif yang mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kehidupan. Pengarang akan menampilkan nilai-nilai yang tinggi dan agung dengan penafsiran makna hidup (Widada, 2016: 44). Karya sastra muncul karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan ide-ide. Gagasan itu muncul dari persoalan yang dilihat, dialami, dan dicermati dari kehidupan sehari – hari. Pengarang berusaha

menciptakan gagasan yang bisa dinikmati oleh orang lain. Salah satu gagasan yang sering diungkapkan pengarang adalah konflik sosial. Masalah yang terjadi di lingkungan dalam kehidupan dijadikan ide di dalam karya sastra. Selain itu, melalui karya sastra seseorang bisa mendapat pencerahan atau solusi dari masalah tersebut. Melalui karya sastra dapat menyadarkan masyarakat untuk kembali seperti yang dianjurkan oleh agama Islam. Karya sastra merupakan alat dakwah yang sangat efektif terhadap persebaran paham atau ideologi tertentu.

Karya sastra merupakan potret kehidupan manusia berupa hasil ciptaan atau kreasi manusia yang memiliki nilai keindahan (estetis) yang dapat dinikmati, dan dipahami. Karya sastra diciptakan karena adanya pengalaman batin penulisnya bisa berupa peristiwa pribadi atau problem dunia yang menarik. Karya sastra memunculkan gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menyumbangkan tata nilai figur tatanan masyarakat, hal ini merupakan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, karya sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai dakwah bagi pembacanya. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri yang merupakan kenyataan sosial.

Sastra dalam Islam disebut dengan adab. Dalam keseharian, kita bisa mengaitkannya dengan kesopanan, kesantunan, atau dengan

istilah kelembutan kata. Sudah tentu untuk menilai sikap dan tingkah laku seseorang kita melihatnya dengan adab. Baik dengan melihat kesopanannya, kesantunannya, atau dengan kelembutan tutur katanya saat bicara. Namun definisi adab di dalam sastra jauh lebih besar daripada itu. Menurut Shauqi Dhaif, adab (sastra) adalah karya yang dapat membentuk ke arah kesempurnaan kemanusiaan, yang di dalamnya terkandung ciri estetika dan kebenaran. Dalam Islam, sastra haruslah mendorong hasrat masyarakat untuk menjadi pembaca yang baik. Masyarakatlah yang menjadi target utama pemahaman kesusastraan. Jadi sastra Islam lebih mengarah pada pembentukan jiwa (Dhaif, 2004: 11-12).

Melalui karya tulisnya, seorang penulis akan berusaha mempengaruhi orang lain agar mampu melakukan perubahan, baik pikiran, perasaan, sikap maupun perilakunya. Seorang penulis akan berusaha untuk mempengaruhi pembacanya, oleh karena itu pesan akan mudah tersalurkan kepada pembacanya (Muhtadi, 2012: 93). Karya sastra menjadi alat transmisi yang mudah dalam menyampaikan informasi, karena sifat sastra itu sendiri mampu menyampaikan informasi beragam bagi pembacanya. Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan memberi kebebasan pengarang untuk menuangkan kreatifitas imajinasinya.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, antara lain mengungkapkan tentang nilai kebenaran-kebenaran hidup, yang

dapat memberikan kesadaran kepada pembaca. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra terdiri dari berbagai jenis di antaranya puisi, prosa dan drama. Prosa sebagai karya sastra yang memiliki jenis di antaranya novel (Rahayu, 2017: 52).

Sebuah karya sastra antara lain adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel tercipta disebabkan dari reaksi terhadap suatu keadaan yang menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat yang mengandung nilai kehidupan. Maka dari itu, novel menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya, lengkap dengan lika-liku persoalan yang melingkupinya sesuai dengan perjalanan hidup. Meskipun tidak semua manusia mengalami persoalan dan permasalahan, hal ini tetap harus dilalui karena fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT. (Rahayu, 2017: 14).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari oleh masyarakat, khususnya para siswa. Novel disukai oleh para siswa karena hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia. Novel mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai masalah dan konflik di dalamnya (Wellek dan Austin Warren, 2014:275). Tokoh dalam novel yang hidup di tengah-tengah

masyarakat mengalami berbagai peristiwa dan liku-liku kehidupan yang menggambarkan kehidupan nyata (Minderop, 2011:5).

Novel sebagai cerita yang bersumber pada kehidupan manusia akan mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembaca akan mengenal, menghayati, dan memahami nilai-nilai positif yang dapat memberikan pendidikan moral. Salah satu nilai-nilai yang dapat memberikan pendidikan moral pada pembaca yaitu nilai-nilai dakwah. Pengenalan dan pemahaman nilai-nilai ketuhanan, baik yang berupa ketaatan maupun penyimpangan. Secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung dalam novel akan menumbuhkan sikap dan budi pekerti siswa yang utuh dan harmonis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007:21), novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk ikut merekonstruksikan persoalan masalah dan hubungan antar tokoh.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel dimaksudkan agar penikmat novel tersebut mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber dari agama. Nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta aqidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang yang beragama. Aqidah dapat diibaratkan perjanjian yang kokoh yang tertanam jauh di dalam lubuk hati sanubari manusia. Aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang

dianut oleh manusia dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Aqidah inilah yang memberi jawaban atas pertanyaan terhadap hakikat kehidupan, serta pertanyaan yang lain tentang makna kehidupan dan alasan di baliknya. (Boat, Moses, David, Knights, & Jonah, n.d, 2016: 11-12).

Pemahaman nilai-nilai dakwah dalam novel Bismillah dapat dipelajari melalui pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah mengembangkan dan menumbuhkan jiwa, sikap, dan kepribadian yang utuh dan harmonis. Dengan mempelajari apresiasi sastra, siswa juga dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ketuhanan sebagai pembentuk kepribadian yang utuh. Di samping itu, menurut Priyatni (2010: 163), membaca novel dengan ancangan literasi kritis akan membangun kesadaran kritis pembelajar bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks novel yang dibaca mengandung makna yang mencerminkan adanya hubungan antara kebaikan dan keburukan. Gagasan dan ide-ide pengarang yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sebagai pendidikan moral. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator harus mampu mengupas unsur-unsur yang membangun karya sastra secara utuh dan terpadu. Maksudnya, guru dapat memadukan antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, serta hubungannya dengan komponen-komponen yang lain seperti kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, termasuk penghargaan

terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Layun Rampan (2013: 4), bahwa apresiasi sastra dapat disebutkan sebagai kemampuan menikmati, menghargai, dan menilai suatu karya sastra.

Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori merupakan cetakan pertama Maret 2012 dan merupakan sebuah karya tulis yang mengandung banyak konten positif, terlebih konten dalam novel tersebut banyak mengandung pesan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, atau dalam kata lain mengandung nilai dakwah di dalamnya. Novel Bismillah ini mempunyai daya tarik tersendiri pada cerita novel yang menceritakan seseorang yang cacat dan dia tidak bisa menerima kecacatannya, akhirnya dia memberontak dan selalu menghujat Allah, dengan bentuk pelampiasannya dia sering bermabuk – mabukan dan memaki – maki Allah SWT. Novel Bismillah juga menceritakan tentang seorang santri yang menyamar menjadi atheis yang ingin memurtadkan seluruh santri dan warga kampung. Novel Bismillah banyak mengandung amanat yaitu tentang keimanan, ketaqwaan, hubungan sosial dan budaya maupun masalah percintaan. Novel Bismillah telah mendapatkan penghargaan dalam Seminar Sastra yang berlangsung di Jakarta pada tahun 2016. Cetakan pertama Novel Bismillah pada Maret 2012, cetakan kedua Maret 2014 dan cetakan terakhir Mei 2017. Upaya menyebarkan dakwah menggunakan novel bukan pekerjaan yang mudah, karena konten yang terdapat dalam

novel haruslah memiliki unsur menarik terlebih dahulu, dengan kesan menarik, maka muatan dakwah secara tidak langsung akan tersampaikan dengan mudah, maka dari itu perlu adanya sebuah penelitian untuk menganalisis konten dalam Novel Bismillah. Novel Bismillah merupakan karya sastra yang mengandung unsur estetika, yang terkadang dimanfaatkan oleh para tokoh agama maupun lainnya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Novel Bismillah juga tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya, apalagi pengarang tersebut seorang muslim, besar kemungkinan adanya novel dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama. Baik itu cerita yang sebenarnya dialami sendiri atau cerita dari pengalaman orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang nilai-nilai dakwah dalam Novel Bismillah. Peneliti mengajukan judul penelitian “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bismillah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apa Saja Nilai - Nilai Dakwah dalam Novel Bismillah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Novel Bismillah.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan yang terkait dengan ilmu komunikasi dakwah, terutama tentang dakwah melalui media cetak khususnya novel. Selain itu, juga di harapkan menjadi bahan tambahan pengetahuan dan pertimbangan bagi mahasiswa. Serta diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktik

Penulis berharap tulisan ini berguna untuk peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat pula bagi peneliti – peneliti lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penyampaian tentang nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tentang Islam kepada masyarakat serta mampu menambah wawasan pengetahuan pembaca agar memahami nilai-nilai dakwah suatu karya sastra dalam bermasyarakat

khususnya bagi perkembangan studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan UIN Walisongo serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis yang digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai rumusan berfikir. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Faridatul Khasanah (2018) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Hati Yang Selalu Bergetar Karya Andi Bombang”. Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam novel Hati Yang Selalu Bergetar adalah 1) Ilahiyat yakni: a) Shiffah yang meliputi: penanaman adanya Allah Yang Hak, penanaman adanya Allah Yang Esa, penanaman adanya Allah yang tidak serupa dengan makhluk, penanaman adanya Allah Yang Kuasa, dan penanaman adanya Allah Yang Kekal. b) Af'al yang meliputi: membiasakan bersyukur kepada Allah, menyegerakan shalat, membiasakan diri untuk berdzikir, mengistiqamahkan untuk berdzikir kepada Allah, dan membiasakan diri untuk berdoa dengan sungguh-sungguh. 2) Nubuwat yakni: a) Rasul yang meliputi

penanaman keyakinan adanya Rasul dan ittiba' kepada Rasul. b) Kitab yang meliputi dibimbing untuk belajar membaca al-Qur'an, memahami al-Qur'an harus dengan rasa, dan membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an. 3) Ruhaniyat yakni penanaman keyakinan adanya alam gaib. 4) Sam'iyat yakni menanamkan niat ikhlas ketika ajal menjemput, mengingat akan kematian, dan penanaman keyakinan adanya takdir Allah. Tujuannya agar masyarakat memperhatikan nilai pendidikan yang harus diterapkan di masyarakat dan harus dilandasi dengan akidah, syariah dan akhlak. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Haryadi (2017) yang berjudul "Nilai-Nilai Religius Novel Koong Karya Iwan Simatupang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra". Hasil penelitian ini adalah terdapat ketaatan dan penyimpangan tokoh utama. Bentuk ketaatan adalah akidah sebanyak 12 kali, syariah 8 kali, dan akhlak sebanyak 6 kali. Sedangkan bentuk penyimpangan yang dilakukan tokoh utama adalah akidah sebanyak 3 kali, syariah sebanyak 1 kali, dan tidak ada penyimpangan akhlak. Dalam novel tersebut termuat menampilkan iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada takdir Allah. Penyimpangan terhadap pokok – pokok ajaran Islam yang dilakukan tokoh utama dalam novel tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim tidak akan terlepas oleh

kekhilafan dan kesalahan ketentuan ajaran agama. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik.

Ketiga, skripsi disusun oleh penelitian oleh Agung Prayoga (2016) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie Bagus Kuncoro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan Islam dan membentuk, menanamkan, mempelajari generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisisnya menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) menggunakan pendekatan *hermeneutic*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan : 1) Nilai –nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam novel Ma Yan adalah nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah dan iman kepada Qada dan Qadar, nilai – nilai pendidikan syari’ah (ibadah) dan nilai- nilai pendidikan akhlak (budi pekerti), 2) Novel Ma Yan ini mengandung nilai – nilai pendidikan Agama Islam dalam hal pendidikan akidah, syari’ah dan akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam.

Keempat, skripsi ini disusun oleh Arif Mahmudi (2016) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel tersebut dan untuk mengetahui pesan akhlak terpuji yang di refleksikan dari sikap dan perilaku tokoh didalam novel. Penelitian

ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisisnya menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Kesimpulan hasil dari penelitian ini yaitu Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy meliputi : akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, Akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama. Perilaku yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras dan giat belajar.

Kelima, skripsi ini disusun oleh Abdul Ghofur (2015) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai – nilai pendidikan di novel tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi terbagi menjadi 3 macam yaitu 1) nilai – nilai aqidah meliputi berserah diri kepada Allah dan menjauhi larangan Allah, 2) nilai – nilai ibadah meliputi ibadah madhah (shalat) dan ghairu madhah (menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu) dan 3) nilai – nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisisnya menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya di atas adalah penelitian yang sekarang lebih mengkhususkan kepada

nilai dakwah Islam yang mendorong seseorang yang atheis dan mempertanyakan keadilan kepada Allah SWT pada akhirnya dapat percaya akan Islam dan keadilan Allah SWT. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada nilai pendidikan Islam, nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, nilai religiusitas Islam, dan nilai akhlakul karimah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:23), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Metode kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2012:15).

Analisis data kualitatif adalah upaya analisis yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan

data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengsisemkannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meleong, 2012: 248).

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya nilai – nilai dakwah pada novel “Bismillah” yaitu teori analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya (Krippendoef, 1991: 15)

Analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk menganalisis dan membuat rumusan kesimpulan – kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan obyektif dari suatu teks (Saidah, 2015: 200).

Menurut Berelson & Kerlinger analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010:23-26). Sedangkan menurut Budd analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih

(Kriyantono, 2010:27-32). Prinsip analisis isi berdasarkan definisi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang di analisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk di riset.

b. Prinsip Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

c. Prinsip Isi

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak. Penggunaan Analisis Isi mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. McQuail dalam buku *Mass Communication Theory* mengatakan bahwa tujuan dilakukan analisis terhadap isi pesan komunikasi adalah (a) Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media; (b) Membuat

perbandingan antara isi media dengan realitas sosial; (c) Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat; (d) Mengetahui fungsi dan efek media; (e) Mengevaluasi *media performance*; (f) Mengetahui apakah ada bias media (Kriyantono, 2010:33-39).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian analisis isi deskriptif. Max Weber (dalam Eriyanto, 2013: 15) menuliskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Menurut Eriyanto (2010: 47) analisis deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.

Analisis menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Kerangka kerja konseptual analisis isi bersifat sederhana dan umum seperti berikut :

- a. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analis
- b. Konteks data
- c. Bagaimana pengetahuan analis membatasi realitasnya

- d. Target analisis isi
- e. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar
- f. Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan.

Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi ialah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 15). Adapun prosedur analisis isi dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data

Data merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, kemudian data tersebut dianalisis sehingga relevan dengan problem tertentu. Dalam penelitian ini data diperoleh dokumentasi dari novel.

2. Mengidentifikasi data

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi serta memenuhi kriteria kesahihan semantik apabila diterapkan. Unit pencatatan yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis, di sini peneliti menggunakan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen bahasa dari suatu isi. Bahasa tersebut dapat berupa kata, ayat, kalimat dan anak kalimat. Bahasa ini dapat berupa kalimat yang ada di dalam teks.

3. Reduksi data dan transformasi data

Dalam penelitian ini peneliti mengategorikan berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari teks-teks yang mengandung nilai dakwah. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

4. Analisis

Setelah data terkumpul dan dikategorikan kemudian dianalisis serta mendiskripsikan nilai dakwah berdasarkan teks-teks yang sudah diidentifikasi yang mengandung nilai dakwah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi atas variabel – variabel atau aspek utama tema penelitian, yang di susun atau di buat berdasarkan teori –teori yang telah di tetapkan. Dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap umat muslim kepada orang lain untuk mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Kegiatan ini dilakukan dengan sadar dan tanggung jawab. Unsur dalam dakwah adalah da'i, mad'u, pesan dakwah, media, metode dan efek setelah adanya dakwah.

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas (Chourmain, 2008: 36). Definisi konseptual dimaksudkan untuk

memberikan batasan masalah pada karya ilmiah peneliti. Tujuannya untuk membatasi lingkup dalam karya ilmiah yang peneliti kaji. Fokus penelitian ini hanya penggambaran nilai – nilai dakwah dalam novel “Bismillah” bertujuan untuk memberikan contoh atau gambaran kepada masyarakat agar dapat memahami dan menerapkan nilai – nilai dakwah pada kehidupannya.

Dalam penelitian ini nilai diartikan segala sesuatu hal yang berguna yang dianggap penting dan dilakukan manusia. Jika pengertian nilai tersebut dikaitkan dengan dakwah, maka akan menjadi nilai dakwah. Nilai dakwah adalah nilai – nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Nilai – nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

Untuk membatasi penelitian ini, peneliti membatasi nilai – nilai dakwah yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompartisi. Peneliti akan mengkategorikan nilai – nilai dakwah yang sesuai dengan apa yang sudah menjadi batasannya. Adapun istilah yang peneliti batasi dalam penelitian ini adalah :

a. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah, diharapkan seseorang akan menjadi lebih disiplin dari sebelumnya. Karena dakwah juga bisa mengingatkan seseorang akan baik dan buruknya sikap dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

c. Nilai Kerja Keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak

mengenal etnis, agama maupun bahasa. Dalam nilai kerja keras ini kita harus berkerja keras dan bersungguh – sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

d. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan. Nilai kebersihan apabila dikaitkan dengan Novel Bismillah ini adalah bagaimana usaha kita untuk menjaga hati supaya senantiasa tetap bersih agar selalu mendapatkan rahmat Allah SWT.

e. Nilai Kompetisi

Kompetisi dapat disebut juga persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk

memperoleh penghargaan dan kedudukan. Nilai kompetisi atau persaingan berlomba – lomba dalam kebaikan merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang ingin menjadi pribadi atau generasi yang unggul.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan kumpulan data yang diklarifikasikan menjadi dua data yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Wibowo, 2011: 45). Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh sumbernya. Dalam penelitian ini ada dua jenis data :

- a) Data primer adalah data yang memiliki kedudukan paling penting diantara data lain dalam penelitian (Yahya, 2010: 83). Sumber data primer penelitian ini adalah Novel Bismillah Karya Muhammad Makhdlori yang diterbitkan oleh Penerbit Safirah, pada bulan Maret 2012 dengan 263 halaman yang merupakan cetakan pertama. Setelah kedua data yang diteliti terkumpul, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2005:338), teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang

menggambarkan konteks serta tempat penelitian diselenggarakan.

b) Data sekunder adalah data pelengkap penelitian (buku, majalah, karya penelitian, jurnal maupun karya –karya yang lain yang sesuai atau yang mendukung masalah yang di teliti).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan nilai - nilai dakwah. Data penelitian ini adalah cerita novel yang mengandung nilai dakwah dalam Novel Bismillah Karya Muhammad Makhdlori. Nilai dakwah tersebut mencakup tentang pencarian Allah SWT oleh tokoh novel bernama Akbar dan tokoh seorang atheis bernama Jihan. Hal tersebut dapat dilihat melalui perilaku tokoh yang ada dalam Novel Bismillah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, pemaknaan, dan verifikasi data agar memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Maulana, 2004: 180). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat ditugaskan terutama kepada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu

teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam teks.

Analisis isi menurut Berelson (1952), yang kemudian diikuti oleh Kerlinger (1986), mendefinisikannya sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif mengenai isi media komunikasi yang bersifat tampak. Menurut Smith, analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) (biasanya verbal) secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi.

Analisis isi perhatiannya dalam berbagai penelitian sejarah, jurnalisme, ilmu politik, kritik media massa dan dalam disiplin-disiplin ilmu akademik, seperti: antropologi, linguistik, psikologi sosial, sosiologi, dan periklanan. Ketika media massa elektronik semakin menonjol, pendekatan ini memperluas ranah aplikasinya mencakup siaran radio, film dan televisi. Analisis isi jenis ini terus berkembang sampai kini dan diterapkan untuk meneliti isi buku-buku ajar, serial komik, pidato dan periklanan. Kegunaan dari analisis isi adalah untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik, dan juga untuk mempelajari isi dari komunikasi yang terdapat dari dokumen sehingga analisis ini dapat diterapkan. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk

mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2011: 10).

Bogdan (dalam Sugiyono, 2011: 244) menyatakan dalam bahasa Indonesia bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain”. Analisis data bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Peneliti harus teliti dan jeli dalam memahami makna atau pesan yang diperlihatkan melalui simbol.

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa sehingga peneliti berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian (Sangadji & Sopiah, 2010: 198).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teks serta suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang tertulis (Bungin, 2004: 139).

Menurut Eriyanto (2013: 15) analisis isi (*content analysis*) didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi ialah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 15). Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Pembentukan data

Data dalam analisis isi merupakan unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik – teknik eksplisit dan relevan dengan problem tertentu. Dalam definisi seperti ini, data bukanlah merupakan fakta absolut. Kebutuhan untuk merekam data dalam medium yang tahan lama merupakan lanjutan dari replikabilitas.

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan, film, pidato politik, dokumen historis wawancara atau bunyi mempunyai sintaksis dalam bentuk orisinalnya. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada sebuah novel.

1. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat untuk kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara dan data – data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut.

2. *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
 3. *Recording / coding* (perekam / koding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca / pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan gambar pendukung.
 4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit – unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya.
 5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada korteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit – unit yang ada.
 6. *Narrating* (penafsiran) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Reduksi data atau penyederhanaan data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

c. Penarikan inferensi (simpulan) : bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada korteks yang dipilih.

d. Analisis

Adapun teknik analisis konten dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil isi komunikasi kemudian dianalisis hubungan – hubungannya dengan realitas sosial. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah hasil penelitian selesai dianalisis.

Penelitian ini, peneliti akan fokus pada nilai – nilai dakwah yang terdapat dalam novel “Bismillah”. Adapun langkah analisis data:

1. Menentukan objek penelitian, pada penelitian ini objek penelitian adalah isi novel “Bismillah”.
2. Menentukan bahan, bahan yang dijadikan penelitian ini adalah novel “Bismillah”.
3. Menentukan kategori, dalam penelitian ini penulis menggunakan lima kategori nilai – nilai dakwah yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, nilai kompetisi untuk menganalisis data.
4. Memilih sampel, memilih ayat atau hadits yang ada kaitannya dengan lima nilai-nilai dakwah tersebut dan kemudian menganalisisnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan, skripsi ini menggunakan sistematika penulisan. Sistematika disini di maksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori

Pada bab ini berisi penjelasan tentang nilai, dakwah, jenis-jenis dakwah, macam-macam dakwah, pengertian novel, unsur-unsur novel dan jenis-jenis novel.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab ini, mendeskripsikan tentang Novel Bismillah, Pengarang Novel Bismillah dan nilai dakwah yang ada dalam Novel Bismillah.

Bab IV Pembahasan Analisis

Pada bab ini merupakan bab Analisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dalam novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori.

Bab V Penutup

Pada bab ini merupakan rangkaian dari penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran, serta penutup. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Nilai

1. Definisi Nilai

Secara istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, jika dalam bahasa Latin ialah *velere* sedangkan dalam bahasa Prancis kuno adalah *valoir* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Secara bahasa nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertingkah laku.

Nilai adalah kualitas suatu hal menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2008: 29). Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi, dkk, 2008: 202).

Nilai dapat diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, dan yang bermakna. Secara spesifik nilai berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang terkandung dalam fakta, konsep, dan teori, hal ini dapat dikatakan bahwa nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan pada konsep tertentu berupa kasih sayang, sehingga menjadi nilai kasih sayang. Nilai di dalam

pembahasan ini berkaitan erat dengan proses mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai diposisikan menjadi suatu standar dalam perilaku. Definisi Nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- a. Kenney seperti yang dikutip oleh Achmad Sanusi, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang seseorang lakukan. Definisi ini bermaksud memposisikan nilai sebagai landasan yang individu gunakan dan landasan bagi upaya yang individu lakukan saat mengambil suatu keputusan.
- b. Hofstede seperti yang dikutip oleh Achmad Sanusi, mengartikan nilai sebagai kecenderungan yang kuat untuk lebih memilih satu hal dibanding hal lainnya.
- c. Schwartz seperti dikutip oleh Achmad Sanusi, mendefinisikan nilai dengan sesuatu yang penting bagi kehidupan seseorang meliputi rasa aman, kearifan, keberhasilan, kebajikan dan kesenangan.

Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa nilai dapat dijadikan sebagai suatu dasar atau prinsip dalam memberikan penilaian dan mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut (Sanusi, 2015: 16).

Jika pengertian nilai tersebut dikaitkan dengan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai –

nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

2. Karakteristik Nilai

Menurut Quyen seperti dikutip oleh Achmad Sanusi karakteristik nilai adalah sebagai berikut:

- a. Berkelanjutan, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
- b. Keyakinan, sehingga berkaitan erat dengan sisi emosi manusia
- c. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai konsepsi memilih.
- d. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi atas tindakan dan situasi.
- e. Menjadi standar atas pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- f. Bersifat hierarki sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku (Sanusi, 2015: 16).

Adapun menurut Erlina Hasan seperti dikutip oleh Mukhtar Latif karakteristik nilai meliputi:

- a. Nilai objektif, apabila nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai.
- b. Nilai subjektif, apabila memiliki preferensi pribadi, dikatakan baik karena dinilai oleh seseorang (Latif, 2014: 238).

3. Macam-macam Nilai

Ilmu filsafat membedakan nilai ke dalam tiga macam, yakni:

- a. Nilai logika yaitu nilai tentang nilai benar dan salah.
- b. Nilai estetika yaitu nilai tentang indah dan tidak indah.
- c. Nilai etika atau moral yaitu nilai tentang baik dan buruk (Saebani, 2015: 174).

Adapun Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun rohani.
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai rohani terbagi menjadi tiga bagian, yakni: nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada perasaan manusia dan nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia (Subur, 2015: 52).

Dengan demikian, dari beberapa pandangan tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai erat kaitannya dengan kegiatan menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian dilanjutkan dengan memberi keputusan yang mana orientasi dari keputusan dapat diarahkan pada nilai material dan kerohanian.

4. Manfaat Nilai

- a. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
- b. Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku.
- c. Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- d. Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
- e. Sebagai alat kontrol perilaku manusia.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ‘ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menanam, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo’akan, menangisi, dan meratapi (Munawwir, 1997: 406).

Menurut terminologi atau istilah ada beberapa pengertian, dakwah adalah mengandung upaya menyebarkan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Dakwah adalah bahwa manusia diseru untuk mendakwahi orang

lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial (Mahmuddin, 2004: 6).

Menurut A. Wahab Suneth dan Safrudin Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Di dalam al-Qur'an dakwah tidak hanya diartikan sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah (Ma'arif, 1994: 101).

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi (1983:2-3) yang dimaksud da'wah yaitu dakwah di jalan Allah. Artinya, dakwah itu mengajak manusia menganut ajaran Allah (agama Allah) menuruti petunjuk dan peraturan-Nya, seraya menganggap hak yang dinyatakan oleh Allah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad demi menuju jalan-Nya. Dengan kata lain dakwah ialah mengajak manusia menjadi muslim yang sejati. Oleh karena seorang Da'i dituntut memiliki wawasan yang luas dan berkemampuan tinggi untuk menyalakan api Islam.

Dakwah merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan

mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Di samping itu, dakwah juga dimaknai sebagai usaha dan aktifitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan, (*fardiyah*), keluarga, (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*baldatun*) merupakan kegiatan yang merupakan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabanya. Tanpa adanya aktifitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu dakwah merupakan aktifitas yang berfungsi menransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabanya yang mendasarkan pada dunia Islam yang bersumber pada Alquran dan As-Sunnah (Aziz,2009: 3-5).

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*". Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini , terbentuk beberapa kata dengan berbagai ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratapi. Dalam Al-Qur'an, kata da'wah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 189 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4), 299 kali menurut Muhammad

Fu'ad 'Abd-Baqi' (dalam A.Ilyas Isma'il, (2006:144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2001:40). Ini berarti, Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata dak'wah untuk berbagai penggunaan. (Aziz,2009:6)

Dari definisi-definisi yang ada di atas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

2. Unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah, atau komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata Da'i secara umum sering disebut dengan sebutan Mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), dalam kamus bahasa Indonesia Da'i diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, dimana pendakwah melalui

kegiatan dakwahnya para da'i menyebarluaskan ajaran Islam.

Dalam kegiatan dakwah peran da'i sangatlah esensial, karena tanpa dai ajaran Islam hanyalah sebagai ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merahnya, bahwa da'i merupakan ujung tomabak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberikan penerangan kepada umat manusia, teruma umat Islam.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya seperti profesi, ekonomi, dan seterusnya.

c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i (pelaku dakwah) kepada mad'u (penerima dakwah) yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan Hadist. Pesan-pesan itu yang berisi tentang keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Maddah atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok yang meliputi Akidah, Syariat dan Akhlak.

d. Wasilah Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah merupakan bahasa Arab, yang bisa berarti *al-wushlah*, *al-ittishal* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Wasilah (media dakwah) adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah (media dakwah) menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

- 1) Lisan, adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah di dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensial), spanduk, dan sebagainya.

- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, OHP, internet, dan lain sebagainya.
 - 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dan dapat dijadikan contoh dilihat, serta di dengarkan oleh mad'u.
- e. Thariqoh Dakwah (Metode Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, menghilangkan rintangan untuk mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah menurut QS. An Nahl:125 diketahui terdapat 3 yaitu, Bil Hikmah, Al mauidzah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah al-ahsan.

- f. Atsar Dakwah (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (Umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak diperhatikan oleh para da'i. Kebanyakan mereka

menganggap setelah dakwah maka selesailah dakwahnya. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya jika menganalisis atsar dakwah secara teliti dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui, untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah yang selanjutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (Saerozi, 2013: 35-42).

3. Macam-macam dakwah

Dakwah Islam dapat dikategorikan tiga macam yaitu:

a. Dakwah Bi al-lisan

Dakwah bi al-lisan adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, antara lain ceramah, khutbah, diskusi, metode ini sering digunakan parada'i dan tokoh agama Islam dan lain-lain.

b. Dakwah bi al-Hal

Dakwah bi al-Hal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, contohnya melakukan donor darah untuk kemanusiaan, mengumpulkan dana untuk korban musibah gunung meletus dan lain-lain.

c. Dakwah bi al-Qalam

Dakwah bi al-Qalam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan cara menulis baik di internet maupun disurat kabar, seperti JawaPos, Surya, Kompas, Media Indonesia, Duta Masyarakat dan lain-lain. Dakwah model ini jangkauannya sangat luas. Kemudian di internet jangkauannya sangat luas dan bisa didengarkan keseluruhan penjuru dunia.

4. Nilai-nilai Dakwah

Ada beberapa nilai-nilai dakwah menurut Basit (2006: 257-277) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah, diharapkan seseorang

akan menjadi lebih disiplin dari sebelumnya. Karena dakwah juga bisa mengingatkan seseorang akan baik dan buruknya sikap dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam Surat Al-Ashr 1-3 berikut ini:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.
QS. Al-Ashr:1-3 (Depag RI, 1994: 601)

2. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur. Nilai kejujuran terdapat dalam ayat Al-Quran surat Az-Zumar 33 sebagai berikut:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah

orang-orang yang bertakwa. Q.S. Az-Zumar: 33. (Depag RI, 1994: 462).

3. Nilai Kerja Keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya. Dalam Islam ajaran untuk selalu bekerja keras terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Bekerjalah* kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. At- Taubah ayat 105 (Depag RI, 1994: 203).

4. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan

air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan. Nilai kebersihan apabila dikaitkan dengan Novel Bismillah ini adalah bagaimana usaha kita untuk menjaga hati supaya senantiasa tetap bersih agar selalu mendapatkan rahmat Allah SWT.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya. Kompetisi yang positif dianjurkan dalam Islam, agar mampu meningkatkan daya saing individu untuk menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam Islam anjuran untuk berkompetisi dengan cara sehat terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 146 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala

sesuatu." Al-Baqarah ayat 146. (Depag RI, 1994 : 23).

Adanya dakwah sangat penting dalam Islam, antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 50).

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, umumnya novel bercerita tentang tokoh – tokoh dalam kehidupan sehari – hari (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 788).

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “*novella*” yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008:54).

Istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *nocelet* (dalam bahasa Inggris *nocelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nugriyantoro, 1995: 9).

Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). satu dari ragam prosa adalah novel. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Menurut R.J. Rees, yang dikutip oleh Furqonul Aziez dalam bukunya yang berjudul *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, disebutkan bahwa —*a fictitious prose narrative of considerable length in which characters and actions representative of real life are portrayed in a plot of more or less complexity.*|| Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan

kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks (Aziz dan Hashim, 2010:11).

Novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan irama yang teratur. Bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang sering dijumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi, sehingga tidak ada kesulitan yang berarti dalam membacanya. Dalam novel sebagai karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, dan biasanya dikreasikan oleh pengarang dibuat mirip, dan diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun seperti unsur peristiwa, tokoh, plot, tema, latar, sudut pandang yang cukup kompleks dan rumit (Burhan Nurgiyanto, 2009:12). Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Henry Guntur Tarigan, 2011: 167).

Novel bersifat naratif, artinya novel lebih bersifat bercerita daripada memperagakan. Ciri ini yang membedakan novel dari drama. Selain itu, novel memiliki apa yang disebut

dengan tokoh, perilaku, dan plot. Dengan kata lain, novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau dirangkai dalam urutan logis: kronologis, sebab-akibat, dan sebagainya. Novel merupakan sebuah karya yang diciptakan dengan melibatkan segenap daya imajinasi pengarang. Dengan demikian, novel merupakan hasil perenungan, di mana si pengarang bias melanglang ke tempat mana pun dan ke masa apa pun. Novel mengandung pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak pembacanya.

2. Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Tema adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, yang paling sering diambil adalah tema percintaan, kesetiaan, keagamaan, dan sebagainya.

2) Alur (Plot)

Merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya (Stanton, 2007:26).

3) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas cakupannya dari pada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus

menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

4) Latar atau *Setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter *tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan ceritanya. Sudut pandang merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh pengarang dalam menjalankan suatu cerita dalam novel yang dikarangnya. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.

b. Hanya sebagai orag ketiga yang berperan sebagai pengamat.

6) Gaya bahasa

Cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan. Bahasa juga dapat digunakan untuk menandai karakter seseorang tokoh.

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat akan disampaikan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu untuk menemukannya tidak cukup membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskan sampai berakhirnya cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Namun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh dalam cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik lain seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.

Secara umum ada empat unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra, diantaranya:

1. Pengarang, yaitu segala hal yang berhubungan dengan penulis novel seperti latar belakang masalah.

2. Kondisi sosial, yaitu keadaan sekeliling pengarang yang mendorong dan mempengaruhi dalam berkarya.
 3. Masa penulisan, yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan.
 4. Penerbit, wadah penulis untuk menyebarkan karyanya agar sampai ke pembacanya.
3. Ciri-ciri novel dan kelebihan novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaanya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan (Kafrawi dkk, 2002:46). Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistik, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.

- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (waktu) yang sedikit. Sebaliknya ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen. Hal inilah merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen (Nugriyantoro, 1995: 13).

4. Jenis – jenis novel
 - a. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menyampaikan masalah-masalah yang aktual. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel

populer akan menjadi berat dan serius. Novel populer umumnya bersifat *artificial*, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Contoh novel populer adalah novel karmila, novel cintaku di kampus biru, novel karangan Andrea Hirata, novel-novel karya Tere Liye, Dilan milik Pidi baiq, dan seterusnya.

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita, tidak menonjolkan estetika bahasa hanya sebagai hiburan, masalah yang diceritakan pun ringan, tetapi aktual dan menarik (Nurgiyantoro, 2013: 22).

b. Novel serius

Novel serius menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya intelektualnya. Novel serius tidak menyesuaikan selera pembaca. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik memerlukan kemauan dan daya konsentrasi yang tinggi. novel serius juga tersirat tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca dan mengajak pembaca meresapi dengan sungguh-sungguh permasalahan yang diangkat. Contohnya dari novel serius adalah Bumi Manusia, Jejak langkah, Rumah Kaca,

Belenggu, Atheis, Burung-burung Manyar, Para Priyayi, dan lain-lain.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan suatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan, tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara khas, adalah hal yang penting dalam teks kesastraan. Justru karena adanya pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan tarik menarik antara pemertahanan dan penolakan konveksi teks kesastraan menjadi mengesankan (Nugriyantoro, 2013: 23-24).

c. Novel *Teenlit*

Pada awal abad ke -21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit*. Istilah *teenlit* berbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata *teenager* sendiri terbentuk dari kata “*teens*”, “*age*” dan akhiran “*er*”. Yang secara istilah berarti menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk remaja belasan tahun. Novel *teenlit* mulai populer pada tahun 2000-an. Novel *teenlit* amat digandrungi oleh remaja putri karena cerita dalam novel tersebut sesuai dengan keadaan kejiwaan mereka dan dirasa dapat mewakili diri, dunia, keinginan, cita-cita, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut mereka. Contoh novel *teenlit* adalah *Dealova*, *Rahasia Hati Lelaki*, *Bisikan Dari Langit*, *Perahu Kertas* dan lain-lain.

Salah satu karakteristik novel teenlit adalah berkisah tentang masalah keremajaan, tokoh-tokoh utamanya pun remaja, para tokoh hadir lengkap dengan karakter dan temanya yaitu : pertemanan, kisah cinta, impian, khayalan, cita- cita dan lain – lain (Nugriyantoro, 2013: 27).

d. Novel Religius

Dalam kamus kesutraan disebutkan bahwa novel adalah prosa baru yang melukiskan puncak kehidupan tokoh cerita dan ditandai dengan perubahan nasib tokoh itu (Ngafenan, 1990: 113). Sedangkan kata religius berasal dari bahasa latin *relego* yang berarti memeriksa lagi, menimbang – nimbang, merenungkan keberatan hati nurani, atau ada juga yang berpendapat bahwa *religio* berasal dari kata *re-ligo* yang berarti menambatkan kembali. Religi diartikan lebih luas daripada agama. Kata religi menurut asal dari kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi.

Atmosuwito (1989: 123) menambahkan bahwa kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Dalam hal ini berserah diri, tunduk dan taat kepada Tuhan. Jadi novel religius dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa yang didalamnya menggambarkan perasaan batin seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Dan pada pembahasan selanjutnya penulis akan memfokuskan pada

kajian novel religius yang berisi tentang ajaran Islam. Contoh dari novel religius adalah Negeri 5 Menara, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta dan 99 Cahaya di Langit Eropa.

BAB III
GAMBARAN UMUM NOVEL BISMILLAH KARYA
MUHAMMAD MAKHDLORI

A. Deskripsi Novel Bismillah

Novel Bismillah adalah Novel karya Muhammad Makhdlori yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Safirah yang terdiri dari 264 halaman. Novel Bismillah merupakan novel yang diambil dari kehidupan seseorang yang selalu beda antara yang yakin dan yang ragu oleh pengarang. Novel Bismillah menggunakan bahasa ringan tetapi sangat bermakna disajikan lebih mendalam, lebih menyentuh dan lebih mengena dalam kandungan dakwahnya sehingga mudah diterima oleh semua kalangan.

Novel Bismillah merupakan novel yang terbit di Indonesia. Novel tersebut merupakan salah satu novel yang mempunyai daya tarik tersendiri. Hal tersebut terlihat dari konten – konten yang menuntun tetapi tidak memiliki unsur menggurui sehingga mendapat respon yang baik bagi pembacanya.

1. Judul : Bismillah
2. Pengarang : Muhammad Makhdlori
3. Penerbit : Safirah
4. Cetakan : Pertama, Mei 2012
5. Tahun terbit : 2012
6. Halaman : 263 halaman
7. Bahasa : Indonesia

Novel Bismillah ini ditulis oleh Muhammad Makhdlori. Muhammad Makhdlori lahir di Pengasinan, Kramat, Tegal, Jawa Tengah pada 30 Agustus 1972. Ia adalah putra dari pasangan K.H. Muhammad Nasir dan Siti Maskunah. Ia menyelesaikan sekolah dasar di Kramat, kemudian melanjutkan ke MTs N Babakan, Lebaksiu, Tegal, sekaligus menjadi santri di sana. Lalu, ia melanjutkan ke SMA di Surodadi. Dan setelah lulus, ia melanjutkan ke UNSIQ di Wonosobo sekaligus menjadi santri di Pesantren Al-Asy'ariyyah selama 5 tahun. Banyak karya yang pernah ia buat, di antaranya Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha, Bacalah Surah Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya, Samudera Al-Fatihah, Tahajjud Cinta, Maha Cinta Adam dan Hawa, Bersyukur Benar-benar Membuat Dirimu Kaya, Dahsyatnya Doa-doa dan Dzikir-dzikir Khusus Penarik Rezeki, Demi Dhuha, dan lain-lain. Dari semua karyanya, novel Bismillah merupakan novel yang mempunyai daya tarik tersendiri. Pada novel ini, pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat, baik agama, hubungan sosial dan budaya, maupun masalah percintaan.

Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori ini mengisahkan tentang seorang santri laki-laki yang bernama Akbar yang merupakan anak kyai terpendang. Namun, karena dia memiliki sikap yang temperamental sehingga orang tuanya mengirim Akbar ke pesantren Kyai Maghfur untuk dibimbing menjadi baik.

Rangkaian cerita dalam novel ini menggunakan alur maju, yang diawali dengan pengenalan sosok Akbar, kemudian permasalahan muncul ketika Akbar sering menghujat Allah, dan puncak permasalahannya terjadi ketika Akbar harus menghadapi Jihan. Jihan adalah seseorang yang menyamar menjadi santri atheis, tujuan Jihan yaitu memurtadkan semua santri di pondok pesantren dan warga – warga kampungnya. Dan di saat perkelahian Akbar dengan Jihan, Akbar dituduh menjadi pelaku awal perkelahian akhirnya Akbar di hukum oleh kiai Maghfur untuk berdiam diri di pemakaman Syekh Abdul Quthubin yang konon di pemakaman tersebut banyak warga – warga yang menyakini hal – hal mistik yaitu perbuatan syirik. Tugas Akbar yaitu untuk memahami atau menyadarkan orang – orang yang datang ke pemakaman agar tidak menyakini hal – hal syirik tersebut. Saat kiai Maghfur menemani Akbar, pondok pesantren menjadi gaduh karena ulah si Jihan. Pesantren yang sebelumnya terpasang lafadz – lafadz Allah sekarang menjadi tempat istana kebesaran Jihan. Kiai Maghfur kaget dan akhirnya menyuruh Akbar menghadapi Jihan seorang yang Atheis itu dengan argumen – argumen yang di sangat kuat. Dan pada akhirnya, Akbar dapat mengalahkan Jihan, walaupun dalam menyelesaikan permasalahan ini Akbar harus menderita.

Selain itu, penggambaran watak tokoh sangat jelas, sehingga sifat dan karakter masing-masing tokoh dapat diketahui dengan mudah. Novel ini juga sarat akan amanat, di antaranya kita harus

bersabar dalam menerima setiap cobaan dari Allah, kita tidak boleh menghujat Allah, kita harus menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa novel ini layak untuk dibaca bagi semua lapisan masyarakat. Kita sangat perlu membaca novel ini agar kita bisa menyikapi hidup dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar dan tabah, serta bisa menjadikan kita manusia yang lebih baik lagi.

Setelah waktu berjalan akhirnya Akbar menginsafi kekeliruannya karena sering menghujat Allah dan gemar bermabuk-mabukan sebagai bentuk protes atas kecacatan fisiknya. Kini ia dihadapkan dengan permasalahan yang pelik. Ia harus menghadapi Jihan, seorang ateis yang menyamar sebagai ustadz serta berusaha memurtadkan para santri dan warga kampung yang lemah.

Apalagi, di tengah perjuangannya itu, ia menemukan fakta yang mengejutkan tentang Kang Zaid. Lelaki pembantu setia kyainya di pesantren itu ternyata menyimpan sebuah rahasia besar dibalik kekacauan yang ditimbulkan Jihan.

Novel Bismillah diramu dengan bahasa yang kental filosofis kehidupan, novel luar biasa ini tak hanya menyediakan jawaban atas kelanjutan kisah di dalamnya. Tetapi juga mengajarkan kepada kita bahwa hidup tak melulu seperti yang tampak di pelupuk mata. Bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Novel ini langsung menjadi *best seller* pada cetakan pertama. Safirah penerbit sebagai penanggung jawab perbitan novel “Bismillah”.

Beberapa tokoh karakter dalam novel ini juga memiliki peran penting, berikut adalah daftar tokoh dalam novel “Bismillah”:

1. Akbar
2. Jihan
3. Kiai Maghfur
4. Ayah Akbar (Kiai Burhan)
5. Ibu Akbar
6. Kang Zaid
7. Hamidah
8. Herman
9. Hendrik
10. Mahmud
11. Rasyid
12. Dawam
13. Zulaikha
14. Takhrim
15. Kang Paijo

Karya-karya lain dari Muhammad Makhdlori antara lain:

1. Menyingkap Mukjizat Dhuha (2007)
2. Bacalah Surat al-Waqi’ah Maka Engkau Akan Kaya (2008)
3. Samudera al-Faatihah (2008)
4. Tahajjud Cinta (2008)
5. Mahacinta Adam Hawa (2009)
6. Bersyukur Benar-benar Membuat Dirimu Makin Kaya (2009)

7. Dahsyatnya Doa-Doa dan Dzikir-Dzikir Khusus Penarik Rezeki (2009)
8. Demi Dhuha (2010)

Daftar isi Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori, sebagai berikut:

1. Mengutuk Dirinya
2. Peringatan
3. Batu ujian
4. Kesaksian Sejarah
5. Dua Argumentasi
6. Bencana di Pesantren
7. Perdebatan Sengit
8. Memurtadkan Kaum Mustadh'afin
9. Sepenggal Pengetahuan
10. Perlindungan Allah
11. Lafazh Sakti: Bismillah
12. Menebar Fitnah
13. Sebagai Tertuduh
14. Bagai Terkoyak Seribu Peluru
15. Teraniaya Lahir Batin
16. Ar-Rahman Ar-Rahim

Berdasarkan data di atas terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang nilai-nilai dakwah, namun ada juga yang

menjelaskan tentang motivasi, keteguhan memegang prinsip, berpetualang dengan makna sejarah, dan renungan.

B. Sinopsis Novel Bismillah

Pemuda itu bernama Akbar, anak seorang kiai yang memimpin pondok pesantren di kampungnya. Sewaktu Akbar masih kecil, ia pernah terjatuh dari gendongan pembantunya. Namun, si pembantu tidak mau memberi tahu orang tua Akbar, karena ia takut akan dipecat.

Setelah beberapa lama, peristiwa itu akhirnya diketahui oleh kedua orang tua Akbar saat memeriksa Akbar ke dokter, karena Akbar terus menangis dan mengeluh sakit pada kakinya. Dokter yang memeriksanya mengatakan bahwa ada tulang retak yang membusuk, karena lama tidak dilakukan tindakan medis. Tidak ada penanganan lain, kecuali tulangnya harus diganti dengan platina. Keluarga sepakat. Operasi pun dilakukan. Tahun demi tahun, Akbar tumbuh dewasa, namun kakinya tidak tumbuh sempurna, hanya tumbuh panjang dan kecil seperti garan pacul.

Akbar tidak dapat menerima keadaannya. Perasaan malu dan marah karena kerap dihina membuat sikapnya bertemperamen pemarah. Jika ingat tentang kakinya, seketika ia mengentak-entakkan kaki sembari berteriak, “kaki sialan, kenapa kakiku cacat! Ah...., Ibu, kenapa kamu lahirkan anakmu sebagai anak cacat?! Sialan! Setan!

Sebagai pelampiasan, ia sering bermabuk-mabukan, membuat keributan dipesantren maupun di kampung. Dengan cara seperti itu, ia merasa bisa tampil sempurna sebagaimana pemuda lainnya. Orang tua Akbar sangat malu dan terpukul karena perilakunya. Apalagi ayahnya, Kiai Burhan, seorang pemimpin pondok pesantren di kampungnya. Mereka sepakat mengirimkan Akbar ke pesantren.

Semula, Akbar menolak hendak dimasukkan ke pesantren. Dengan bujukan ibu dan ayahnya akhirnya Akbar bersedia masuk ke pesantren. Namun, setelah dibujuk secara halus, ia akhirnya setuju. Kedua orang tuanya tersenyum lega. Didalam pesantren, Akbar akan dididik dengan sentuhan-sentuhan agama. Ia akan diawasi ketat oleh kiai pengasuhnya. Apalagi, pengasuh pesantren itu adalah teman sebilik ayah Akbar sewaktu dulu menuntut ilmu di pondok pesantren. Dan akhirnya ayahnya menitipkan di pondok pesantren temannya dulu yaitu Kiai Maghfur. Ayahnya menitipkan Akbar dengan khusus agar Akbar bisa diawasi seketat mungkin dengan Kiai dan pengurus-pengurus pondok tersebut.

Sudah satu tahun Akbar tinggal di pesantren. Sedikit demi sedikit, perilakunya berubah. Ia mau mengaji bersama dengan santri lain di masjid. Bahkan, kitab *tafsir jalalanin* pun bisa dikhatamkan hanya dalam waktu singkat. Hal itu membuat Kiai Maghfur bangga, karena ternyata Akbar anak yang cerdas.

Masalah muncul saat Akbar tertarik dengan seorang gadis di pesantren. Gadis itu sangat cantik dan pintar. Hamidah, anak

perempuan kiai Maghfur, gadis idaman para santriwan itu adalah Akbar memang paling jago dalam mendekati wanita. Tujur katanya yang manis membuat siapa pun perempuannya, akan hanyut terbuai. Namun, tatkala Akbar mengutarakan rasa cintanya, ia kerap ditolak dengan alasan kondisi fisiknya. Inilah yang membuatnya sakit hati. Tak ayal, ia kembali putus asa dengan mengutuk Tuhan yang tidak adil. Ternyata Hamidah juga menolak Akbar karena fisik Akbar. Akbar pun marah dan kemarahannya mulai muncul saat Akbar di tolak cinta Hamidah gadis cantik itu.

Perilaku buruk Akbar sulit dihilangkan. Saat ia galau dan gusar, pelampiasannya adalah mabuk bersama teman-teman preman kampung dekat pesantren. Saat kejadian itu Akbar sering keluar dari pesantren dan bermabuk – mabukan bersama teman-temannya. Suasana pemakaman Brujulan sepe. Dingin menyusup ke pori-pori. Sementara itu, Akbar hanya diam dengan tatapan kosong, sembari memegang batu nisan sebuah makam. Kepalanya menunduk sembari berucap, “Aku ingin mati, sebagaimana kalian yang sudah menghuni di alam kubur. Tidak sudi aku hidup jika harus mengalami kegagalan bertubi-tubi. Jemputlah aku, jemputlah....” suaranya lirih, tidak berteriak seperti sebelumnya. Di tempat itu akbar terus menghujat Allah karena Akbar diberikan fisik yang seperti itu.

“Sesungguhnya tidak ada gunanya ilmu yang saya dapatkan dari kiai. Tidak ada gunanya aku mengkhawatirkan jalalain. Sesungguhnya Tuhan sama sekali tidak berbelas kasih kepadaku”. Akbar yang depresi pun melakukan hal-hal yang tidak wajar. Terbukti, ia mabuk dan berteriak histeris di

kuburan, menghujat dan memaki-maki Tuhan, bahkan ia ingin mati.

Kondisi Akbar yang tiba-tiba lumpuh tanpa sebab yang jelas membuktikan bahwa kewenangan Tuhan tetap di atas segalanya. Akbar terkejut karena Allah langsung memberikan hukuman kepada Akbar saat Akbar berteriak memaki-maki Allah, Akbar pun menangis. Zaid menyakini semua itu sebagai peringatan bagi siapa pun, tanpa kecuali. Zaid, salah satu asisten Kiai Manghfur yang ditugaskan untuk mengurus semua santri yang ada di pesantren. Sebelum menjadi santri di pesantren tersebut, Zaid adalah mantan narapidana yang kenakalanya jauh lebih mengerikan. Kemudian ia menjadi santri di pesantren Kiai Mangfur.

Rangkaian cerita dalam novel ini menggunakan alur maju, yang diawali dengan pengenalan sosok Akbar, kemudian permasalahan muncul ketika Akbar sering menghujat Allah, dan puncak permasalahannya terjadi ketika Akbar harus menghadapi Jihan. Jihan adalah seseorang yang menyamar menjadi santri atheis, tujuan Jihan yaitu memurtadkan semua santri di pondok pesantren dan warga – warga kampungnya. Dan di saat perkelahian Akbar dengan Jihan, Akbar dituduh menjadi pelaku awal perkelahian akhirnya Akbar di hukum oleh kiai Maghfur untuk berdiam diri di pemakaman Syekh Abdul Quthubin yang konon di pemakaman tersebut banyak warga – warga yang menyakini hal – hal mistik yaitu perbuatan syirik. Tugas Akbar yaitu untuk memahamkan atau

menyadarkan orang – orang yang datang ke pemakaman agar tidak menyakini hal – hal syirik tersebut. Saat kiai Maghfur menemani Akbar, pondok pesantren menjadi gaduh karena ulah si Jihan. Pesantren yang sebelumnya terpasang lafadz – lafadz Allah sekarang menjadi tempat istana kebesaran Jihan. Kiai Maghfur kaget dan akhirnya menyuruh Akbar menghadapi Jihan seorang yang Atheis itu dengan argumen – argumen yang di sangat kuat. Dan pada akhirnya, Akbar dapat mengalahkan Jihan, walaupun dalam menyelesaikan permasalahan ini Akbar harus menderita.

Saat argumen – argumen yang di paparkan Jihan tidak sekuat argumen Akbar, lalu Jihan keluar dari pesantren dan membuat cara ia membalas kemarahannya. Dengan menyamar seorang ustad di kampungnya akhirnya Jihan memperdaya orang – orang lemah dengan cara menghanyutkan hasil panen tembakau warga agar warga tersebut meminjam uang kepada Jihan. Cara itu pun berhasil, warga – warga kampung yang bingung dengan keadaan ekonomi keluarganya akhirnya dengan enaknya Jihan memperdaya warga untuk meminjamkan uangnya dengan syarat harus mengikuti perintah yang Jihan kehendaki.

Novel ini disajikan dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, membuat pembaca ingin terus membaca sampai akhir. Walaupun, ada beberapa kata yang menggunakan kosa kata bahasa Arab, di antaranya “zadhab”, “muthala’ah”, “mustadha’af”, dan lain-lain sehingga membuat pembaca harus berusaha mengetahui

arti dari kosa kata tersebut. Tetapi, pembaca tidak akan kesulitan dalam membacanya, karena buku ini dilengkapi dengan catatan kaki yang jelas.

Rangkaian cerita dalam novel ini menggunakan alur maju, yang diawali dengan pengenalan sosok Akbar, kemudian permasalahan muncul ketika Akbar sering menghujat Allah, dan puncak permasalahannya terjadi ketika Akbar harus menghadapi Jihan. Jihan dan teman – temannya memurtadkan warga – warga kampung. Jihan juga sempat di percaya warga kampung dengan ilmu yang dimiliki Jihan, akan tetapi ilmu yang diberikan warga kampung tersebut sangat tidak benar dan selalu menjelek- jelekan agama Islam dan orang – orang Islam. Dan akhirnya banyak warga yang menganut agama yang dibawa oleh Jihan. Pada saat itu Akbar mulai tahu bagaimana kelakuan Jihan dan teman- temannya. Ternyata akbar dan teman – temannya itu seorang Atheis yang menyamar menjadi santri di pesantrennya. Akbar mulai mencari cara untuk bisa mengembalikan teman – temannya dan warga kampung yang salah jalan atau sudah di murtadkan oleh Jihan dan teman – temannya. Dan pada akhirnya, Akbar dapat mengalahkan Jihan, walaupun dalam menyelesaikan permasalahan ini Akbar harus menderita.

Selain itu, penggambaran watak tokoh sangat jelas, sehingga sifat dan karakter masing-masing tokoh dapat diketahui dengan mudah. Novel ini juga sarat akan amanat, di antaranya kita harus

bersabar dalam menerima setiap cobaan dari Allah, kita tidak boleh menghujat Allah, kita harus menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa novel ini layak untuk dibaca bagi semua lapisan masyarakat. Kita sangat perlu membaca novel ini agar kita bisa menyikapi hidup dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar dan tabah, serta bisa menjadikan kita manusia yang lebih baik lagi.

C. Data Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori

Nilai-nilai dakwah yang ada dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori meliputi nilai kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan dan kompetisi. Nilai dakwah tersebut merupakan harapan yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai ukuran tingkah laku yang mencakup nilai kemanusiaan seperti, menjaga, melindungi, menuntun, mengarahkan, sikap suka memberi kelonggaran, kesempatan, maaf, memberi penerangan, pertolongan, memelihara, keringanan, kesempatan, sikap suka memberi kelonggaran serta mencakup nilai *filantropisme* seperti, sikap suka mengalah, sikap berdamai, rukun, persaudaraan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercaya, sikap baik hati dan murah hati. Nilai dakwah tersebut dibuktikan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk

dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, kerja keras dan kompetisi.

Berikut ini peneliti menguraikan data Nilai Dakwah dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori sebagai berikut:

1. Nilai Kedisiplinan

Halaman 13

Pada halaman ini terdapat nilai kedisiplinan, ketekunan yang Akbar lakukan dan akbar mulai merubah sikapnya akhirnya mendapatkan hasil yang luar biasa untuk mengkhataamkan kitab *Tafsir Jalalain*.

Sudah satu tahun Akbar tinggal di pesantren. Sedikit demi sedikit, perilakunya berubah. Ia mau mengaji bersama santri lain di masjid. Bahkan, kitab Tafsir Jalalain pun bisa dikhatamkan hanya dalam waktu singkat.

Halaman 25

Pada halaman ini, kiai Maghfur memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan di pesantren. Kiai Maghfur menghukumnya dengan membiarkan santri kehujanan di pelantaran pesantren selama tiga hari agar menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar tetap menaati peraturan di pesantren. Disiplin dalam ucapan maupun perbuatan.

Tidak lain agar bisa menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar hati – hati dan menjaga kesopanan di pemakaman.

Halaman 240

Di tabel ke 3 ini juga menerangkan nilai kedisiplinan. Sikap disiplin adalah salah satu hal yang menjadikan kesuksesan oleh banyak tokoh besar dalam dunia ini. Pada umumnya mereka sudah terbiasa hidup disiplin sejak mereka masih kecil. Peranan keluarga dalam hal ini juga cukup besar dalam membentuk sikap disiplin mereka sehingga terus terbawa dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Ia teringat jika dirinya belum melaksanakan sholat ashar. Setelah berbasa – basi sebentar, gadis itu pun meminta izin untuk menjalankan sholat terlebih dahulu baru kemudian ia akan kembali lagi kerumah Takhrim.

2. Nilai Kejujuran

Halaman 30

Pada cuplikan yang ada di halaman ini terdapat nilai kejujuran yang di ungkapkan Akbar. Dia merasa beruntung menjadi umat Nabi Muhammad SAW yang selalu diberi keringanan oleh Allah SWT melalui nabi-Nya.

Untung kita umat Nabi Muhammad SAW yang selalu diberi keringanan. Jika umat terdahulu, mungkin fakta akan berkata lain.

Halaman 37

Pada halaman ini, terdapat nilai kejujuran saat Akbar mengatakan “*dosaku sangat besar*” disitu Akbar mengakui pada dirinya sendiri dia tidak kuat dengan balasan yang akan Allah berikan kepada hamba-Nya yang selalu memaki-maki-Nya.

Sungguh, Kiai Maghfur, dosaku sangat besar. Aku tidak kuat menanggung siksa seperti yang sudah kurasakan di alam sana.

Halaman 160

Pada halaman ini juga terdapat nilai kejujuran yaitu saat Kiai Maghfur menceritakan aksi demonstrasi yang di provokasi Jihan untuk menentang akidah Islam.

Situasi tampak tegang. Kiai Maghfur mengawali pembicaraan terkait kezaliman Jihan yang sudah berlaku sesat. Kiai Maghfur juga menceritakan aksi demonstrasi yang di provokasi Jihan untuk menentang akidah Islam.

Halaman 206

Di halaman ini, terdapat cuplikan saat terucap “*aku tidak tahu*”. Di saat Akbar mengucapkan kalimat “*Bismillah*”, semua menjadi nyata atas kehendak Allah SWT.

Aku tidak tahu. Aku hanya mengucapkan bismillah. Aku tidak berniat hendak melenyapkan rumah dan segala harta kekayaanmu.

Halaman 64

Dihalaman ini menanamkan berkata jujur. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang.

Memang benar aku memukul Jihan hingga ia tak sadarkan diri, Tapi..., tapi..., “ujar Akbar”.

3. Nilai Kerja Keras

Halaman 27

Pada halaman ini terdapat nilai kerja keras sebagai guru untuk selalu berusaha dalam mendidik murid – muridnya dengan kerja keras.

Kenakalannya terkikis seiring bimbingan konseling dan metode terapi yang dilakukan Kiai Maghfur dengan sabar di pesantrennya.

Halaman 119

Pada halaman ini, terdapat nilai kerja keras pada kata “*jangan cengeng*” . Disitulah nilai kerja keras seseorang untuk tetap fokus dengan masa depan yang sukses.

Tahun ini umur kamu 12 tahun, buat ibu-ibu lain mungkin kamu masih kecil, tapi buat ibu kamu sekarang laki-laki, bukan anak kecil. Anak kecil nangis kalo diledak, laki-laki nggak, banyak yang akan kamu hadapi di depan nanti. Ingat kamu laki-laki, jangan cengeng. Tapi kamu harus punya alasan kuat untuk itu, banyak laki-laki cengeng untuk sesuatu yang sia-sia, kamu laki-laki.

Halaman 123

Pada halaman ini, nilai kerja keras saat kita melakukan sesuatu yang kita tekuni. Dan akhirnya mendapatkan hasil yang kita impikan.

Hari ini sudah dua bulan lebih Akbar latihan bulu tangkis setiap hari tanpa jeda. Malam harinya Akbar tidur cepat sekali, esoknya sepulang sekolah langsung

pergi ke gelanggang sampai malam begitu seterusnya selama dua bulan lebih.

4. Nilai Kebersihan

Halaman 35

Pada halaman ini memberikan nilai kebersihan hati seseorang untuk bertaubat, untuk selalu mengingat Allah SWT.

Itu sebagai peringatan untukmu, Akbar. Mulai sekarang, kamu harus bertaubat dan jangan menghujat Allah. Awali kesadaranmu dengan mengucap Basmalah. Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah menciptakan manusia tidak akan membiarkan mereka hidup dalam kegelapan dan kerendahan.

Halaman 36

Pada halaman ini terdapat nilai kebersihan hati yang dialami oleh Akbar yang ingin bertaubat, dan meminta ampun kepada Allah dengan hati yang ikhlas.

Kesembuhanmu tidak lepas dari rahmat Allah, Akbar. Ia sangat mengasihimu, Akbar, Ucap Kiai Maghfur. Kamu harus segera bertaubat. Meminta ampun dengan sebenar –benarnya.

Halaman 166

Pada halaman ini, terdapat nilai kebersihan hati. Sudah di jelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu orang – orang yang berlomba mengejar kesenangan dunia ini ibarat orang – orang yang berada dalam sebuah permainan yang melalaikan, tidak

lama lagi permainan itu akan berakhir dan menyisahkan kelelahan yang tidak berarti.

Jika semua yang kita lihat hanya sekedar citra otak, hanya sekedar dunia imajiner atau persepsi – persepsi yang tidak sengaja dihadirkan secara menggoda dan memikat, maka semua itu tidak lain adalah ujian dari Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, timpal Kiai Maghfur.

Halaman 71

Pada halaman ini, ada nilai kebersihan hati saat Akbar mulai memberikan pengetahuan kepada para peziarah untuk tidak melakukan perbuatan – perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT.

Mendengar Akbar mengatakan syirik, bapak itu marah besar. Ia memaki – maki, hingga orang – orang lainnya yang mendengarpun ikut memaki – maki.

5. Nilai Kompetisi

Halaman 34

Pada halaman ini, terdapat nilai kompetisi yaitu berlomba – lomba dalam kebaikan contohnya berdzikir, menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Zaid pun membaca surat Al-Mulk. Kiai Maghfur mendzikirkan surat Al-Mulk tanpa melihat Al-Qur'an karena memang sudah hafal. Genap hingga empat puluh kali membaca surat Al-Mulk, akbar yang sedari tadi menggelinjang, terlihat sudah diam.

Halaman 111

Pada halaman ini, terdapat nilai kompetisi yaitu berlomba – lomba dalam berbuat kebaikan. Dicuipkan ini menggambarkan saat berfikir tentang sesuatu harus dipahami dan berlandaskan dengan teori yang benar.

Apa yang kamu ketahui tentang teori evolusi? Kamu hanya terperangkap oleh teori sesat yang tidak berlandaskan. Berhentilah berpikir tentang sesuatu yang tidak kamu pahami.

Halaman 124

Di halaman ini, terdapat cuplikan nilai kompetisi yaitu “gagal panen”. Saat kita di beri cobaan Allah SWT kita jangan mudah menyerah, berfikirlah apakah kita sudah dekat dengan Allah? Apakah kita sudah berdo’a kepada Allah? karena Allah lah yang memberikan semuanya kepada kita.

Langkah awal kezhaliman yang diperintahkan Jihan adalah perusakan tanaman tembakau agar para petani tembakau gagal panen.

Halaman 160

Pada halaman ini, terdapat nilai kompetisi dan arti yang positif. Dimana Akbar menyangkal pernyataan Jihan dengan ilmu yang dimilikinya. Saling beradu argumentasi mencerminkan nilai kompetisi sesuai yang di ajarkan oleh Islam.

Jika Jihan mengatakan bahwa otak adalah sumber penampakan pada objek, itu benar. Buktinya, begini. Kita pernah mendengar sesuatu, tapi kita sendiri

mencarinya? Dan juga kita pernah melihat suatu benda, padahal itu di depan kita. Pernah, kan?” ujar Akbar.

Halaman 34

Energi Al – Qur’an dapat memberikan kekuatan, motivasi, adversitas, dan semangat pantang menyerah. Siapapun yang mengamalkannya akan sukses luar biasa. Selain itu, Al-Qur’an juga berfungsi sebagai penawar dan rahmat.

Zaid pun membaca surat Al – Mulk. Kiai Maghfur mendzikirkan surat Al- Mulk tanpa melihat Al –Qur’an karena memang sudah hafal. Al-Qur’an adalah bacaan mulia karena dari Allah.

BAB IV
ANALISIS NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL
BISMILLAH

Nilai – nilai dakwah adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani dan rohani. Berikut adalah penelitian analisis nilai-nilai dakwah pada Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori. Novel merupakan karya sastra yang mengandung unsur estetika, yang terkadang dimanfaatkan oleh para tokoh agama maupun lainnya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Novel juga tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya, apalagi pengarang tersebut seorang muslim, besar kemungkinan adanya novel dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama. Baik itu cerita yang sebenarnya dialami sendiri atau cerita dari pengalaman orang lain.

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya mengenai kategori-kategori dakwah, menurut Quraish Shihab materi dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Sebagai sumber utama yang meliputi, Aqidah, Akhlak, dan Syariah. Selain itu juga terdapat nilai-nilai dakwah yang lain seperti nilai kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan dan kompetisi. Dasar pembagian tersebut merujuk pada tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an yaitu sebagai petunjuk aqidah dan keercayaan yang harus dianut oleh manusia serta norma petunjuk mengenai akhlak murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila karena Dakwah Islam

meliputi ajakan keteladanan dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat.

Penulis menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman yang terdapat isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa, kitab suci, atau sumber informasi yang secara obyektif, sistematis dan relevan secara sosiologis.

Setelah membaca, meneliti, memahami dan menganalisis novel “Bismillah”, penulis menemukan berbagai macam nilai –nilai dakwah di dalam novel.

Berikut adalah salah satu contoh pembagian konten yang memiliki nilai dakwah dari Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori :

A. Nilai Kedisiplinan

Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya kedisiplinan diri. Pemicu utamanya diduga, adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Shochib, 1998). Saat ini, banyak orang tua yang berasumsi bahwa ketika mendengar kata “disiplin” yang tergambar dalam pikirannya adalah “keras, hukuman, dan penuh paksaan”. Padahal tidak demikian, mengajarkan kedisiplinan tidak identik dengan kekerasan. Dunia militer, menegakkan disiplin acap kali sering berkonotasi

dengan pengertian-pengertian tersebut. Namun, dalam dunia mendidik anak, kedisiplinan justru diterapkan dengan cara fleksibel dan bermakna (Rahman, 2014: 62).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Ketaatan berarti kesediaan hati secara tulus untuk menepati setiap peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Orang hidup memang bukan untuk peraturan, tetapi setiap orang pasti membutuhkan peraturan untuk memudahkan urusan hidupnya.

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (Basit, 2006: 257 - 277).

Disiplin identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Disiplin merupakan simbol dari stamina yang *powerfull*, kerja keras yang tidak mengenal malas, orang yang selalu berfikir pencapaian target secara *perfect*, dan tidak ada dalam pikirannya kecuali hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukannya (Asmani, 2009: 88). Kedisiplinan sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma - norma yang berlaku dalam pendidikan. Membangun

kesadaran hidup disiplin patut digalakkan semua pihak. Orang tua sebagai figur utama untuk memberikan contoh sikap disiplin oleh anak-anaknya. Guru sebagai figur teladan murid harus memberikan contoh yang baik dalam pergerakan disiplin ini.

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari – hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Nilai kedisiplinan juga mempunyai banyak keutamaan, yaitu : bentuk ketaatan pada Allah SWT, menghindari sifat lalai dan mudah dalam mencari rezeki.

Ajaran Islam mengajarkan kepada umat islam untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana dalam melaksanakan fardhu 'ain di dalam Islam yang berupa sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain semua itu sungguh merupakan suatu latihan atau yang sangat berarti untuk disiplin diri sendiri(*self discipline*).

Nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung dalam novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, dan juga respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Novel pada umumnya terdiri dari paragraf dan kalimat yang merupakan hasil dari ide-ide serta karya imajinasi yang dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang timbul akan berbeda-beda karena berbedanya kemampuan pembaca. Pesan

yang akan disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka penulis menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Berikut ini adalah data tentang nilai kedisiplinan dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
1	Sudah satu tahun Akbar tinggal di pesantren. Sedikit demi sedikit, perilakunya berubah. Ia mau mengaji bersama santri lain di masjid. Bahkan, kitab Tafsir Jalalain pun bias dikhatamkan hanya dalam waktu singkat. (Halaman 13)

Data tabel 1 di atas merupakan cuplikan dari Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori yang berisi tentang nilai kedisiplinan. Disiplin yang dimaksud yaitu perilaku Akbar sudah berubah dari sebelum masuk ke pesantren dan setelah berada di pesantren. Kalimat yang menyatakan disiplin yaitu:”**Sedikit demi sedikit, perilakunya berubah. Ia mau mengaji bersama santri lain di masjid. Bahkan, kitab Tafsir Jalalain pun bias dikhatamkan hanya dalam waktu singkat**”. Kemauan dan kebulatan tekad Akbar untuk berubah menjadi lebih baik dapat menumbuhkan sikap disiplin sehingga mampu dengan waktu singkat

mengkhatamkan Kitab Tafsir Jalalain. Tanpa disiplin mustahil bias melakukan hal tersebut.

Kedisiplinan merupakan nilai yang wajib diamalkan oleh umat Nabi Muhammad SAW. Sayyidina Ali selalu memposisikan kedisiplinan diatas segalanya. Kedisiplinan adalah gerbang menuju sebuah kesuksesan. Sayyidina Ali selalu menerapkan kedisiplinan kepada anak-anaknya. Beliau selalu mengajarkan anaknya untuk shalat tepat waktu (Rahman, 2014: 61). Dradjat (1995: 47), bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Shalat fardlu lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang. Ketaatan melaksanakan pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk selalu teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Pada akhirnya kebiasaan disiplin tersebut tidak hanya ketika melaksanakan shalat namun, implementasinya pada kehidupan sehari-hari seperti salah satunya disiplin dalam belajar.

No	Data
2	Tidak lain agar bisa menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar hati – hati dan menjaga kesopanan di pemakaman. (Halaman 25)

Berdasarkan tabel 2 di atas nilai disiplin nya yaitu menggunakan dan membagi waktu dengan baik, disiplin dalam

perkataan dan perbuatan. Karena perbuatan, perkataan dan waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan. Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Maksudnya adalah senantiasa beribadah dengan peraturan - peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian cita-cita, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan akan terhambat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

- 1) Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup
- 2) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya
- 3) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
- 4) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
- 5) Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

No	Data
3	Ia teringat jika dirinya belum melaksanakan sholat ashar. Setelah berbasa – basi sebentar, gadis itu pun meminta izin untuk menjalankan sholat terlebih dahulu baru kemudian ia akan kembali lagi kerumah Takhrim. (Halaman 240)

Sikap disiplin adalah salah satu hal yang menjadikan kesuksesan oleh banyak tokoh besar dalam dunia ini. Pada umumnya mereka sudah terbiasa hidup disiplin sejak mereka masih kecil. Peranan keluarga dalam hal ini juga cukup besar dalam membentuk sikap disiplin mereka sehingga terus terbawa dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Di dunia ini banyak sekali orang yang berhasil, tapi ternyata jauh lebih banyak orang yang tidak berhasil. Mengapa demikian, padahal waktu yang diberikan oleh Allah kepada kita sama yaitu 24 jam dalam sehari ? Dalam Al Qur'an surat Al 'Ashr Allah sampai bersumpah atas nama waktu (demi waktu). Ini sebagai bukti perhatian Allah tentang pentingnya menghargai waktu. Sultan Taqdir Alisyahbana bahkan pernah berucap, bahwa kesuksesan seseorang itu tergantung pada kemampuannya dalam mengatur waktu. Orang yang menghargai waktu dan mampu memanfaatkannya dengan baik untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat pasti akan mendapatkan banyak hasil, meskipun dari hal-hal yang kita anggap kecil. Sebaliknya orang yang suka menyalahgunakan waktu hanya untuk bermalas-malasan, bersantai-ria banyak ngobrol yang tidak ada manfaatnya, berpangku tangan, dan banyak berangan-angan pasti akan mendapatkan kegagalan. Hal demikian disebabkan waktu yang sudah berlalu tidak akan pernah bisa kita lewati lagi.

Kecakapan, skill, keahlian, potensi, kepribadian serta semua hal yang kita miliki, tidak akan mengantarkan kita menuju gerbang kesuksesan apabila kita tidak memiliki sebuah jembatan emas bernama kedisiplinan.

B. Nilai Kejujuran

Nilai sangatlah bermakna dalam kehidupan manusia, dengan adanya nilai akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis, maju, dan berkembang. Maka nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ini perlu dijaga dan dilestarikan supaya nilai-nilai ini tetap lestari dan menjadi pedoman bagi anggota masyarakat. Jika suatu masyarakat telah kehilangan nilai-nilai luhur pastilah akan menciptakan kondisi masyarakat yang tidak beradab dan kacau balau.

Melihat realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat sekarang ini menunjukkan adanya masyarakat yang kehilangan nilai-nilai kejujuran dan optimisme dalam kehidupannya. Praktik-praktik ketidakjujuran telah nampak jelas dalam berbagai sendi atau bidang kehidupan masyarakat. Realitas ini menunjukkan masyarakat telah kehilangan nilai-nilai luhur yang seharusnya dipegang teguh dalam menjalani kehidupan. Karena dengan adanya kejujuran dalam diri setiap individu akan membawa dirinya merasa lebih tenang dan akan bermuara pada pencapaian kesejahteraan baik dirinya secara individual, keluarga di sekitarnya, dan negara.

Begitu pula dengan sikap optimis, nilai-nilai optimisme ini perlu ditanamkan dan diterapkan dalam setiap individu, karena dengan sikap ini akan mendorong individu untuk *survive* terhadap permasalahan yang dihadapi dan berujung pada pencapaian akan kesejahteraan batin maupun finansial. Lebih penting dari pada itu, dengan berperilaku jujur dan optimis kita dapat menerapkan ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jujur adalah berlaku benar dan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur. Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal. Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur. Kejujuran akan mencegah seseorang dari melakukan hal – hal yang tidak di ridhai Allah SWT. Misalnya : korupsi, menipu, mamperdaya orang lain dan berbagai perbuatan buruk lainnya.

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu :

pelurusan akidah dengan menyakini dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT semata, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain, dan jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur (Basit, 2006: 257 – 277). Kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar – benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan maupun perbuatan.

Berikut ini adalah data tentang nilai kedisiplinan dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
4	Untung kita umat Nabi Muhammad SAW yang selalu diberi keringanan. Jika umat terdahulu, mungkin fakta akan berkata lain. (Halaman 30)

Berdasarkan tabel 4 diatas dalam kutipan tersebut tergambar bahwa terdapat keyakinan dan kejujuran yang di ungkapkan pada nabi dan rasul Allah yaitu sikap yang meyakini kebenaran bahwa nabi dan rasul merupakan utusan Allah SWT yang membawa wahyu, untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Hal ini terlihat dari sifat Kiai Maghfur yang merasa beruntung karena beliau adalah umat Nabi Muhammad

SAW. Kiai Maghfur merasa bangga dan beruntung menjadi umat-Nya karena selalu diberi keringanan.

No	Data
5	Sungguh, Kiai Maghfur, dosaku sangat besar. Aku tidak kuat menanggung siksa seperti yang sudah kurasakan di alam sana. (Halaman 37)

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa Akbar berkata jujur kepada Kiai Maghfur kalau dia memang sangat berdosa karena sikap-sikapnya tersebut. Akbar mengakui dosa-dosanya dan merasa takut atas siksa yang akan diterimanya di kemudian hari. Kata yang menunjukkan kejujuran dari seorang Akbar adalah sebagai berikut: “Sungguh, Kiai Maghfur, **dosaku sangat besar. Aku tidak kuat menanggung siksa** seperti yang sudah kurasakan di alam sana”.

No	Data
6	Situasi tampak tegang. Kiai Maghfur mengawali pembicaraan terkait kezaliman Jihan yang sudah berlaku sesat. Kiai Maghfur juga menceritakan aksi demonstrasi yang di provokasi Jihan untuk menentang akidah Islam (Halaman 160)

Nabi menganturkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut. Sifat jujur merupakan alamat keIslaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang – orang yang mulia dan selamat dari keburukan. Kejujuran senantiasa mendatangkan berkah (Sirajjudin, 2014: 45).

Kejujuran Kiai Maghfur yang menceritakan kezaliman Jihan kepada seluruh santri tanpa menutup-nutupi merupakan cerminan nilai kejujuran dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori. Kiai Maghfur tidak segan dengan kedua orang tua Jihan yang merupakan sahabatnya sendiri. Tetapi, perilaku dzalim Jihan sudah melewati batas. Jujur dalam berazam, ketika seseorang memiliki tekad, maka tekad tersebut haruslah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa adanya keraguan.

No	Data
7	“Aku tidak tahu. Aku hanya mengucapkan bismillah. Aku tidak berniat hendak melenyapkan rumah dan segala harta kekayaanmu. (Halaman 206)

Data di atas adalah wujud dari sikap jujur yang dilakukan oleh Akbar. Semua orang mengira kalau Akbar menggunakan ilmu mistik, akan tetapi pada dasarnya hanya keikhlasan Akbar kepada Allah SWT lah yang membuatnya bisa melakukan hal yang diluar nalar. Hanya dengan kata “*Bismillah*” itu Akbar akhirnya mampu mengalahkan Jihan yang dzalim dan atheis. Dan berhasil membuat masyarakat yang murtad kembali ke jalan Islam.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang terus bergulir, kehidupan manusia semakin maju dan sejahtera. Begitu pula dalam lingkup pendidikan semakin hari semakin maju dan terus berkembang. Akan tetapi di sudut yang lain arus gelombang globalisasi yang terus menerjang dalam kehidupan manusia yang melewati batas-batas ruang dan waktu. Menciptakan suatu keadaan baru yang membawa manusia kedalam kemerosotan moral, spiritual, dan dehumanisasi. Hal ini membawa manusia semakin jauh dengan penciptanya, dengan indikasi adanya hilangnya rasa kemanusiaan, kejujuran, keadilan.

No	Data
8	Memang benar aku memukul Jihan hingga ia tak sadarkan diri, Tapi..., tapi..., “ ujar Akbar”. (Halaman 64)

Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para rasul dan orang-orang yang beriman. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut.

C. Nilai Kerja Keras

Elfindri, dkk. (2012: 102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah (2010: 29) mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.

Siapa yang bersungguh – sungguh pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya (*man jadda wajada*). Kata tersebut berasal dari pepatah Arab, yang sekaligus merupakan hukum sosial yang

berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya (Basit, 2006: 257-277).

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras.

Pada Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian meliputi nilai pendidikan karakter kerja keras:

- (1) Karakter giat berusaha
- (2) Karakter berlatih sungguh-sungguh
- (3) Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan
- (4) Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras
- (5) Karakter semangat memperjuangkan hidup
- (6) Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh
- (7) Karakter yang bersemangat
- (8) Karakter semangat pantang menyerah.

Berikut ini adalah data tentang nilai kerja keras dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
9	<p>“Tahun ini umur kamu 12 tahun, buat ibu-ibu lain mungkin kamu masih kecil, tapi buat ibu kamu sekarang laki-laki, bukan anak kecil. Anak kecil nangis <i>kalo</i> diledek, laki-laki <i>nggak</i>, banyak yang akan kamu hadapi di depan nanti. Ingat kamu laki-laki, jangan cengeng. Tapi kamu harus punya alasan kuat untuk itu, banyak laki-laki cengeng untuk sesuatu yang sia-sia, kamu laki-laki”. (Halaman 119)</p>

Ketegaran seorang Akbar tergambarkan ketika Ibunya menguatkan Akbar dengan memberikan gambaran keadaan Akbar saat sekarang. Akbar adalah sosok yang kuat dan berani walaupun dengan umurnya yang masih tergolong anak kecil tetapi memiliki kekuatan yang dimiliki laki-laki dewasa pada umumnya. Tekad semangat dan kerja keras Akbar atas kekurangan fisiknya juga tergambarkan saat Akbar melawan nyamuk dengan raket nyamuk yang berat tersebut. Selalu diledek karena membawa raket nyamuk ke lapangan bulu tangkis juga tidak menyurutkan tekad Akbar untuk tetap berlatih. Sebab, di dalam dirinya sudah tertanam kata-kata yang disampaikan Ibunya bahwa Akbar harus menjadi laki-laki yang kuat dan berani dalam menghadapi apapun.

Manusia selayaknya percaya, sebuah impian akan membawa ke tempat-tempat luar biasa. Hal tersebut yang dialami oleh Akbar. Ayahnya tidak menyangka bahwa Akbar kecil yang pincang sudah bisa berlatih bulu tangkis. Berikut ini adalah data tentang nilai kerja keras dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
10	<p>“Hari ini sudah dua bulan lebih Akbar latihan bulu tangkis setiap hari tanpa jeda. Malam harinya Akbar tidur cepat sekali, esoknya sepulang sekolah langsung pergi ke gelanggang sampai malam begitu seterusnya selama dua bulan lebih” (Halaman 123)</p>

Nilai kerja keras terdapat pada sosok Akbar yang bekerja keras dengan berlatih bulu tangkis setiap harinya selama dua bulan lebih. Walaupun cobaan penyakit yang dialami, Akbar semakin kuat dan berani menghadapinya. Gusni terus berlatih bulu tangkis setiap harinya. Karena Akbar punya tekad yang luar biasa bahwa Akbar ingin hidup dalam keadaan berjuang bukan dalam keadaan lemah. Karakter Akbar yang tidak mudah menyerah begitu saja dengan nasibnya patut diteladani. Meskipun lelah Akbar tetap menanamkan semangat dalam dirinya agar tidak menyerah. Akbar merelakan badannya terkulai letih asalkan semangatnya tidak pernah padam.

Melalui semangat tersebut akan mendatangkan kekuatan yang membuatnya mampu terus bertahan dan berjuang dengan tindakan.

No	Data
11	Kenakalannya terkikis seiring bimbingan konseling dan metode terapi yang dilakukan Kiai Maghfur dengan sabar di pesantrennya. (Halaman 27)

Taharrok fainna fil harokati barokah (bergeraklah maka sesungguhnya di dalam bergerak terdapatkeberkahan). Dari sinilah selalu bergerak dan menggerakkan, hidup dan menghidupi, berjuang dan memperjuangkan. Dengan gerakan-gerakan yang total, bukan hanya sekedar pelajaran. Sebagai kyai atau pimpinan pondok bisa mengambil inisiatif, bekerja keras, membuat jaringan kerja, memanfaatkan jaringan, bisa dipercaya dalam bidang keuangan dan pekerjaan. Begitulah cara Kyai atau Pimpinan Pondok membina dan mengendalikan Guru guru yang berkecimpung dialam pondok pesantren.

Fungsi dan peran kiyai adalah mengatur, menata dan menggerakkan hidup dan kehidupan yang total di Pondok Pesantren, akhirnya terbinalah watak, karakter, mental dari Pondok Pesantren. Tidak hanya Kyai atau Pimpinan Pondok saja akan tetapi Guru dan

santri senior merupakan salah satu faktor terbesar dalam membentuk karakter seorang anak atau santri, karena peran dan fungsi guru dan santri senior yang didapatkan dari hasil pengajaran, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, Uswah hasanah dan Pendekatan yang diberikan Kyai, itu semua akan menimbulkan loyalitas dan dedikasi untuk memberikan peran terhadap pembentukan karakter pada Santri. Untuk membangun loyalitas, kreatifitas dan dedikasi santri /guru maka perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut:pertama, dengan memberikan penugasan-penugasan. Kedua,selalu mengadakan cek dan ricek terhadap tugas yang telah diberikan. Ketiga, berusaha terjun langsung bersama mereka dalam rangka tut wuri handayani dan qudwah hasanah. Keempat.dengan banyak memberikan pengajaran pengajaran kepada mereka. Kelima, memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk berkembang. Guru dan santri adalah patner yang baik dalam merealisasikan progran program pondok dan mereka ikut mewarnai milliu pondok. Maka diperlukan dari mereka loyalitas dan dedikasi yang tinggi.Untuk itu perlu diambil langkah langkah untuk membangun loyalitas guru dan santri.

D. Nilai Kebersihan

Nilai kebersihan meliputi kebersihan jasmani maupun rohani. Hati yang selamat (bersih) adalah pertanda meraih kemenangan disisi Allah SWT. Imam Nawawi berkata bahwa meraih

keselamatan hati adalah ketika hati selamat dari penyakit batin seperti dengki, dendam, iri, sombong, kikir, takabur, bangga, riya', ingin mendapatkan pujian, tipu muslihat, rakus dan tidak menerima pemberian Allah SWT.

Setiap manusia penting menjaga kebersihan dan keselamatan hati dari hal – hal yang dapat mengotori hati karena hati yang kotor dapat membawa manusia pada kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Kita sebagai manusia, dapat menjaga hati dengan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjauhi segala jenis penyakit seperti iri, dengki, dendam dan sebagainya. Obat hati yang paling mujarab yaitu membaca Al-Qur'an, beristighfar, selalu mengingat nama Allah SWT dan bersedekah walaupun sedikit.

Dan tidak hanya kebersihan rohani yang bersih, jasmaninya harus tetap bersih. Umat Islam dianjurkan untuk selalu bersih badan maupun pakaiannya, tidak berhadas dan tidak membawa najis karena akan menghadap Allah yang suci. Semua itu bisa dilakukan dengan berwudhu atau mandi sehingga suci setiap akan shalat. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam. "Kebersihan sebagian daripada iman".

Dalam rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudhu, tayamum, mandi, menggosok gigi, kebersihan dari najis dan lain sebagainya. Oleh

karena itu setiap muslim sebelum melakukan shalat terlebih dahulu harus suci dari hadas besar dan hadas kecil (berwudhu). Seperti kita ketahui bersama syarat wajibnya shalat adalah ; a) beragama islam, b) sudah baligh, c) berakal sehat, d) suci dari hadas dan najis e) menghadap kiblat, f) mengetahui masuknya waktu shalat, g) mengerti syarat, rukun, dan sunnah dalam shalat. Maka Suci adalah syarat utama dalam menunaikan ibadah shalat.

Menurut syariat Islam pengertian bersih tidak sama dengan pengertian suci. Sesuatu yang bersih adalah sesuatu yang tidak dikotori oleh sesuatu yang dianggap kotor. Baik yang mengotori itu sesuatu yang suci maupun yang najis/tidak suci. Sesuatu yang suci adalah yang tidak terkena najis/yang telah disucikan dengan cara yang telah ditentukan dalam syariat Islam, sekalipun di situ terdapat kotoran yang suci.

Berikut ini adalah data tentang nilai kebersihan dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori :

No	Data
12	Itu sebagai peringatan untukmu, Akbar. Mulai sekarang, kamu harus bertaubat dan jangan menghujat Allah. Awali kesadaranmu dengan mengucapkan Basmalah. Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah menciptakan manusia tidak akan membiarkan mereka hidup dalam

	kegelapan dan kerendahan. (Halaman 35)
--	---

Berdasarkan data kutipan tersebut terdapat keyakinan dan kebersihan hati dengan perkataan yang baik. Setiap umat beragama, haruslah memiliki keyakinan bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan umatnya hidup dalam kegelapan dan kesengsaraan selama manusia tersebut memohon dan menyembah hanya kepada-Nya.

Di dalam novel tersebut Kiai Maghfur bermimpi Akbar disiksa oleh malaikat bertubi –tubi dengan rantai api. Dan Kiai Maghfur menasehati Akbar agar bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT dengan keyakinannya mengucapkan kata Bismillah (Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

No	Data
13	Kesembuhanmu tidak lepas dari rahmat Allah, Akbar. Ia sangat mengasihimu, Akbar, Ucap Kiai Maghfur. Kamu harus segera bertaubat. Meminta ampun dengan sebenar – benarnya. (Halaman 36)

Berdasarkan data dalam kutipan tersebut tergambar bahwa terdapat keyakinan pada qadha dan qadar Allah yaitu sikap yang meyakini bahwa ketetapan dan kehendak Allah harus dilakukan seperti bertaubat kepada Allah. Hal ini terlihat dari sikap Kiai Maghfur menasehati Akbar agar Akbar segera bertaubat kepada Allah bahwa Allah SWT Maha berkehendak atas segala sesuatu.

Dalam novel Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu karya Muhammad Makhdlori terdapat iman kepada Allah yaitu meyakini bahwa Allah Swt adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap umat yang beragama, haruslah memiliki keyakinan bahwa Allah Swt tidak akan membiarkan umatnya hidup dalam kegelapan dan kesengsaraan selama manusia tersebut memohon dan hanya memujanya yaitu dalam novel Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu karya Muhammad Makhdlori terlihat dari sikap Kiai Maghfur yang menyadarkan diri Akbar dan selalu menasihati Akbar agar Akbar segera bertaubat kepada Allah karena Akbar sering menghujat-hujat Allah.

Dalam novel *Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu* karya Muhammad Makhdlori terdapat iman kepada malaikat yaitu terlihat dari sikap Akbar meyakini adanya malaikat bahwa Akbar mengatakan kepada Kiai Maghfur dia takut kepada malaikat karena di dalam mimpinya Akbar disiksa oleh malaikat bertubi-tubi dengan rantai api. Namun, Kiai Maghfur memberikan ketenangan agar Akbar selalu bertaubat kepada Allah. Mulai sekarang, kamu harus bertaubat dan jangan menghujat Allah.

Dalam novel *Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu* terdapat iman kepada kitab Allah yaitu sebagai umat Islam belum cukup beriman kepada kitab-kitab Allah Swt saja, tetapi harus senantiasa membaca, mempelajari dan memahami isi kandungannya sehingga amal-amal dan kebaikannya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap Zaid dan Kiai Maghfur membacakan surat Al-Mulk, agar Akbar yang sedang tersiksa dalam mimpinya agar bisa sadar.

Dalam novel *Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu* terdapat iman kepada para rasul Allah yaitu terlihat dari sikap yang meyakini kebenaran bahwa nabi dan rasul merupakan utusan Allah Swt yang membawa wahyu, untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Hal ini terlihat dari sikap Kiai Maghfur yang merasa beruntung karena dia adalah umat nabi Muhammad SAW, Kiai Maghfur merasa bangga

dan beruntung menjadi umat nabi Muhammad SAW karena selalu diberikan keringanan.

Dalam novel Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu terdapat iman kepada hari kiamat yaitu mempercayai sesuatu yang telah dituliskan di dalam kitab Al-Quran bahwa terdapat kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Hal ini terlihat dari sikap Kiai Maghfur meyakini bahwa hari kiamat sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau.

Dalam novel Bismillah Selalu Beda Antara Yang Yakin dan Yang Ragu terdapat iman kepada Qadha dan Qadar Allah yaitu terlihat bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah kepada manusia, maka tidak ada satu pun yang dapat menghalangi dan menghindari takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini terlihat dari sikap Akbar yakin bahwa segala sesuatu datang dari Allah begitu juga dengan kakinya yang cacat. Akbar tidak mengeluh dan menyalahkan takdir Allah dia yakin bahwa Allah sudah mengaturnya dan akan ada hikmah dibalik semua itu.

No	Data
14	Jika semua yang kita lihat hanya sekedar citra otak, hanya sekedar dunia imajiner atau persepsi – persepsi yang tidak sengaja dihadirkan secara menggoda dan memikat, maka semua itu tidak lain adalah ujian dari

	Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, timpal Kiai Maghfur. (Halaman 166)
--	---

Berdasarkan data diatas tergambar bahwa terdapat keyakinan kepada hari kiamat yaitu mempercayai sesuatu yang telah dituliskan di dalam kitab Al-Qur'an bahwa terdapat kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Hal ini terlihat dari sikap Kiai Maghfur yang meyakini bahwa hari kiamat sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sendau gurau. Terdapat dalam rukun iman yang ke 6 yaitu iman kepada Qadha dan Qadar, Kiai Maghfur memberikan pencerahan dan menyuruh Akbar agar bertaubat kepada Allah, karena Allah yang memberikan kesembuhan terhadap hamba-Nya apabila hamba-Nya memohon ampun kepada Allah SWT.

No	Data
15	Mendengar Akbar mengatakan syirik, bapak itu marah besar. Ia memaki – maki, hingga orang – orang lainnya yang mendengarpun ikut memaki – maki. (Halaman 71)

Syirik memiliki dua macam :

1. Syirik yang paling besar yaitu mengambil tandingan-tandingan atau sembah-sembahan selain Allah swt didalam ibadah,

seperti : menyembah berhala, meminta perlindungan atau pertolongan kepada seseorang didalam urusan-urusan yang diluar kesanggupan manusia atau sejenisnya.

2. Syirik yang paling kecil yaitu riya. Riya ini berasal dari kata “ru’yah” atau melihat sehingga ia memiliki arti melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan dengan disertai keinginan mendapatkan perhatian manusia / selain Allah swt, memberitahukannya kepada mereka atau keinginan mendapatkan pujian dari mereka,

Perbuatan syirik, apapun jenisnya, adalah sangat berbahaya. Karena itu, setiap muslim seharusnya berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjauhinya serta menutup rapat-rapat pintu masuknya.

No	Data
16	Mendengar semua santri yang tadi beringas menuntut pembubaran pesantren, serentak bersyahadat dengan tulus, kiai Maghfur, Hamidah, Zaid, serta para pengurus yang lain berlinang air mata (Halaman 122)

Hati yang menjadi tempat pengobatan adalah hati yang masih memiliki cahaya fitrah, atau hati yang di dalamnya masih tersisa cahaya iman. Hati yang demikian menuntut dan mewajibkan pemiliknya menempuh perjalanan menuju kebaikan hati, sehingga hati itu sampai pada peringkat hati mukmin yang arif (kenal akan Allah).

Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa kewajiban utama bagi para pemilik hati yang kafir dan munafik adalah beriman dan ber-Islam. Pada dasarnya orang-orang kafir dan munafik itu

secara sengaja tidak mendengarkan dan tidak memberikan jawaban terhadap seruan dakwah.

Jadi, kewajiban pertama bagi mereka yang sakit hatinya adalah memperbaikinya secara kontinu sampai mencapai hal (keadaan ruhaniah) tertentu, yaitu dengan cara memberinya bekal harian yang lazim dan santapan yang dibutuhkan. Kebutuhan akan bekal dan santapan ini sangat beragam kadarnya antara satu orang dan orang lain.

E. Nilai Kompetisi

Kompetisi dapat disebut juga persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan. Nilai kompetisi atau persaingan berlomba – lomba dalam kebaikan merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang ingin menjadi pribadi atau generasi yang unggul.

Berlomba dalam kebaikan bagi seorang mukmin tentu tujuan utamanya adalah mendapatkan pahala disisi Allah SWT, mendapatkan ridha dan pertolongan-Nya, serta menjadi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Berlomba atau berkompetisi dalam kebaikan juga memiliki makna agar seorang mukmin memiliki amalan unggulan sebagai bekal menghadap Allah di akhirat kelak.

Berikut ini beberapa hal dalam berkompetisi atau berlomba – lomba dalam kebaikan, yaitu :

1. Semangat untuk menjadi juara dalam beramal sholeh, semangat harus senantiasa dipelihara agar tidak hanya pada permulaan saja, akan tetapi juga hingga paripurna. Konsistensi (istiqomah) dalam beramal tetap harus dijaga agar amal sholeh yang kita lakukan semakin hari semakin bertambah, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.
2. Ilmu pengetahuan dan keahlian, antara ilmu dan amal memang menjadi sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Beramal tanpa ilmu menjadikan amal itu tidak bernilai.
3. Adapun aturan atau etika yang harus ditaati. Etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya seseorang bergaul dan hidup bermasyarakat. Etika akan membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani aktifitas amal sholeh yang dilakukan.

Pada dasarnya, kompetisi merupakan naluri setiap insan. Ia bisa menjadi energi positif bagi seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Namun, bisa juga menjadi energi negatif. Keduanya sama-sama memerlukan *badzlu al-juhud*, pengerahan segenap kemampuan, potensi, waktu, pikiran, dan tenaga guna meraih kesuksesan. Hal yang membedakan di antara keduanya adalah niat dan motivasi yang menggerakkan seseorang untuk berkompetisi. Untuk itu, perlu diperhatikan tiga pedoman kompetisi berikut. Pertama, dipastikan

bahwa kompetisi yang kita jalani adalah kompetisi dalam kebaikan. Dan, berkompetisi dalam hal ini adalah sesuatu yang mulia dan berpahala, bahkan merupakan mathlab syar'i (tuntutan syar'i).

Kedua, meluruskan niat dan motivasi. Sebab, sesuatu yang mulia jika tidak diiringi dengan niat dan motivasi yang baik, bisa menjadi prahara bagi pelakunya di akhirat. Seperti disebutkan dalam hadis Nabi SAW tentang tiga orang yang pertama kali diadili dan dieksekusi di neraka. Padahal, ketika di dunia mereka dikenal masyarakat luas sebagai orang yang baik karena mereka ahli jihad, rajin menuntut ilmu, dan membaca Alquran serta dermawan. Ketiga, wasilah (sarana dan cara) yang digunakan dalam kompetisi hendaknya tidak melanggar aturan syar'i. Seperti dengan menyebar fitnah, *character assassination* (pembunuhan karakter), kampanye hitam, dusta, sampai menggunakan dana haram.

Berikut ini adalah data tentang nilai kompetisi dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
17	Zaid pun membaca surat Al-Mulk. Kiai Maghfur mendzikirkan surat Al-Mulk tanpa melihat Al-Qur'an karena memang sudah hafal. Genap hingga empat puluh kali membaca surat Al-Mulk, akbar yang sedari tadi menggelinjang, terlihat sudah diam. (Halaman 34)

Berdasarkan data dalam kutipan diatas tergambar bahwa sebagai umat Islam belum cukup beriman kepada kitab Allah SWT saja, tetapi harus senantiasa membaca, mempelajari dan memahami isi kandungannya sehingga amal – amal dan kebbaikannya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

Hal ini terlihat dari sikap Kiai Maghfur berusaha menyadarkan Akbar yang sedang tersiksa di dalam mimpinya dengan membacakan surat Al-Mulk yang sudah beliau hafal di luar kepala karena sudah sering dibaca dan di pahamiya sehingga beliau dapat mengamalkannya untuk menolong akbar.

No	Data
18	Apa yang kamu ketahui tentang teori evolusi? Kamu hanya terperangkap oleh teori sesat yang tidak berlandaskan. Berhentilah berpikir tentang sesuatu yang tidak kamu pahami. (Halaman 111)

Berdasarkan data di atas menunjukkan kompetisi dalam Islam perlu ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Tidak hanya apa yang sudah kita ketahui kemudian membuat pembenaran sendiri. Karena semuanya perlu diuji lebih lanjut sehingga apa yang menjadi keyakinan kita tentang ilmu pengetahuan menjadi benar adanya. Dalam hal ini termasuk kompetisi yang positif.

Kompetisi bersifat universal, luas dan merambah banyak bidang, termasuk di dalamnya pendidikan. Hampir pada setiap program kerja sekolah diarahkan pada iklim kompetisi dalam beragam kemasanaan dan penamaan. Kompetisi menjadi semakin massif terjadi pada pendidikan di level bawah layaknya Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Kompetisi dinilai sebagai upaya merangsang siswa dan lingkungan pendidikan untuk menghasilkan tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkinerja. Kompetensi dan kinerja seseorang seringkali dilihat dari pencapaian dalam bidang tertentu.

Kompetisi sesungguhnya merupakan budaya positif yang bila diarahkan dapat melatih mental dan kepercayaan diri siswa untuk menunjukkan kemampuannya secara optimal di hadapan khalayak. Tetapi dalam perkembangannya, kompetensi bergerak ke arah ekstrim yang dalam dunia pendidikan menurut Kohn mendapat perhatian lebih dibandingkan membangun budaya koordinasi/kerjasama pada level sekolah.

Ada tiga jenis persaingan yang efektif yaitu:

- 1) Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya. Ini sering menimbulkan semangat persaingan karena mereka ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan.
- 2) Kompetisi kelompok. Pada prosesnya setiap anggota dapat memberikan sumbangan pemikiran dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok.

- 3) Kompetisi dengan diri sendiri yaitu adanya semangat dalam diri sendiri untuk menuju yang lebih baik dengan melihat prestasi yang telah diraihinya terdahulu.

Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung.

Berikut ini adalah nilai kompetisi yang negative dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori:

No	Data
19	Langkah awal kezhaliman yang diperintahkan Jihan adalah perusakan tanaman tembakau agar para petani tembakau gagal panen. (Halaman 124)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Jihan ingin mempengaruhi warga agar tidak percaya Tuhan. Jihan berusaha merusak tanaman tembakau warga, sehingga warga akan menjadi sengsara karena mata pencahariannya telah hancur. Merusak merupakan cara untuk memenangkan kompetisi secara negatif. Jihan bisa saja mempengaruhi warga supaya menjadi atheis dengan ilmu-

ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bukan dengan cara merusak tanaman.

No	Data
20	Jika Jihan mengatakan bahwa otak adalah sumber penampakan pada objek, itu benar. Buktinya, begini. Kita pernah mendengar sesuatu, tapi kita sendiri mencarinya? Dan juga kita pernah melihat suatu benda, padahal itu di depan kita. Pernah, kan?" ujar Akbar. (Halaman 160)

Data di atas merupakan kompetisi dan arti yang positif. Dimana Akbar menyangkal pernyataan Jihan dengan ilmu yang dimilikinya. Saling beradu argumentasi mencerminkan nilai kompetisi sesuai yang di ajarkan oleh Islam. Dalam perkembangan ilmu yang begitu spektakuler di satu sisi dan nilai – nilai agama yang universal dapat dijadikan arah dalam menentukan perkembangan ilmu selanjutnya, sebab tanpa adanya bimbingan agama terhadap ilmu dikhawatirkan kehebatan ilmu dan teknologi tidak semakin mensejahterakan manusia, tetapi justru merusak bahkan menghancurkan kehidupan.

No	Data
21	Zaid pun membaca surat Al – Mulk. Kiai Maghfur mendzikirkan surat Al- Mulk tanpa melihat Al –Qur’an karena memang sudah hafal. (Halaman 34)

Banyak sekali keutamaan serta manfaat yang bisa kita ambil dari membaca kalamullah tersebut, diantaranya adalah :

1. Membaca Al-Qur’an dapat menuntun kita ke jalan yang kebenaran, kebaikan, dan keselamatan
2. Membaca Al-Qur’an dapat melembutkan hati
3. Membaca Al-Qur’an akan membuat hati menjadi tentram
4. Membaca Al-Qur’an, maka Allah akan melimpahkan rahmad dan penawar bagi segala penyakit
5. Dengan membaca Al-Qur’an Allah SWT akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan lain – lain.

Al-Qur’an adalah bacaan mulia karena dari Allah. Energi Al – Qur’an dapat memberikan kekuatan, motivasi, adversitas, dan semangat pantang menyerah. Siapapun yang mengamalkannya akan sukses luar biasa.Selain itu, Al-Qur’an juga berfungsi sebagai penawar dan rahmat.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang terdapat temuan - temuan tentang nilai-nilai dakwah dalam Novel Bismillah karya Muhammad Makhdlori, sebagai berikut : Nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi. Nilai kedisiplinan di penelitian ini terkait erat dengan manajemen waktu, bagaimana waktu yang di berikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Nilai kejujuran ada tiga hal yang diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan yaitu pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang, jangan merusak bumi yang sudah dibangun dengan baik akibat perilaku individu yang tidak jujur. Nilai kerja keras agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia harus dilakukan usaha dan kerja keras (*man jadda wajada*) siapa yang bersungguh – sungguh pasti akan mendapatkan apa yang diinginkan. Nilai kebersihan yang peneliti temukan yaitu bagaimana usaha kita untuk menjaga hati supaya senantiasa tetap bersih agar selalu mendapatkan rahmat Allah SWT. Nilai Kompetisi yang

peneliti temukan yaitu berlomba – lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan pahala Allah SWT. Nilai – nilai dakwah yang peneliti temukan merupakan sebuah bentuk konsepsi tatanan nilai luhur horizontal dalam masyarakat. Yakni berkaitan dengan tugas manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mengelola dan menata masyarakat dengan sebaik-baiknya. Nilai tersebut sebagai khasanah gerak untuk membentuk masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama yang termanifesto dalam Ukhuwah Islamiyyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka mengembangkan dakwah dalam segala sisi kehidupan:

1. Perlu adanya kebebasan yang semaksimal mungkin bagi individu-individu untuk mengembangkan intelektualitas dalam dakwah dan mampu mengekspresikan persepsi yang telah di bangun tersebut supaya dapat menempatkan karya sastra sebagai metamorfosa agama serta menjadikannya sebagai medan pemaknaan fenomena sosial dan agama. Dakwah yang dimaknai sebagai bentuk penyampaian pesan suci harus menjelajahi sahara dialektika bahasa sehingga dalam bahasa dakwah menjadi gerakan estetis dalam dunia dakwah.

2. Kepada peneliti selanjutnya, agar mempersiapkan lebih baik dari penelitian ini agar dapat meneliti lebih banyak mengenai ilmu Komunikasi
3. Kepada pembaca novel “Bismillah” karya Muhammad Makhdlori, tujuan dari buku tersebut secara umum adalah sebagai sarana edukatif.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pengembangan dari sisi kebudayaan atau seni dan budaya perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebab sistem komunikasi antar budaya sudah memiliki corak dan dimensinya, tentunya hal ini akan berpengaruh pada pengembangan dakwah khususnya pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Dan dapat memberikan input yang lebih banyak lagi mengenai literatur – literatur tambahan untuk menunjang bahan penyajian skripsi maupun karya ilmiah lainnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah – mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh

dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan – kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf yang sebesar – besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ali, Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim, 2010. *Menganalisi Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da;i terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmosuwito, Subijanto. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Basit, Abdul. 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN.
- Bungin. 2013. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Boat, N., Moses, B. V., David, A., Knights, M., & Jonah, A. P. (n.d.). 2015. *Sastra Qur ' Ani Dan Tantangan Sastra Islam Di Indonesia*, 1260–1279.
- Chourmain, Imam. 2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Dhaif, Syauqi. 2004. *Al-Mu'jam Al- Wasith*. Mesir: Maktabatul-Syuruq Ad-Dauliyah.
- Enjang AS, dkk. 2009. *Dasar - Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: TIM Widya Padjajaran.
- Eriyatno. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- . 2011. *Kamus Bahasa Arab Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir : Maktabah Shurouq Ad-Dauliyah
- Farhah, E. 2017. *Kontribusi Syair Achmad Syauqi Bagi Perkembangan Anak , X*, 42–54.
- Haryadi. 2017. *Nilai-Nilai Religius Novel Kooong Karya Iwan Simatupang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*. (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). E-ISSN 2599-0519.
- Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengalaman Islam).
- Ishaq, Ropingi El. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktek*: Malang: Madani.
- Khasanah, Faridatul. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Hati Yang Selalu Bergetar Karya Andi Bombang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Surakarta.
- Klaus, Krippendorf. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemah Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology, Penerjemah Farid Wajidi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih. 2012. *Dasar - Dasar Keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta CV. Rajawali.

- M. Yahya. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman
- Maulana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, M.Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murniaty, Sirajjudin. 2014. *Nilai - Nilai Kejujuran Pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam*. Makasar: Alauddin University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok:Asma Nadia PublishingHouse.
- Nilai, A., Pada, A., Surga, N., Tak, Y., Karya, D., & Nadia, A. 2017. *Analisis nilai aqidah pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia, 1(1), 24–32*.
- Ngafenan, Muhammad. 1990. *Kamus Kesustraan*. Semarang: Dahara Priza.
- Nugriyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugriyantoro, Burhan, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurcahyani, Hera. 2017. *Religiusitas Islam Dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 2 Nomor 2, Juni 2017

- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahayu, S. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah'*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat: Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

Suprihatiningsih. 2009. *Metode Dakwah pada Arah*: Dalam jurnal Ilmu Dakwah Vol 29 nomer 2 Juli-Desember).

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Teks Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sularsanti, Asriyani. 2017. *Nilai-Nilai Ketuhanan Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 3, Maret 2017.

(<https://tirto.id/masyarakat-masih-memilih-buku-fisik-daripada-e-book-cnsn>. Diakses pada 29 Maret 2019).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fatkhiatul Miladyah
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 08 Agustus 1997
Alamat : Jln. Yos Sudarso, Kepatihan RT 11 RT 04,
Wiradesa, Pekalongan, Jawa Tengah.
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Email : fatkhiatulmiladyahku@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU Dukuh Kepatihan Lulus Tahun 2003
2. SDN 01 Kepatihan Lulus Tahun 2009
3. SMP Islam Pekalongan Lulus Tahun 2012
4. MA NU Nurul Huda Semarang Lulus Tahun 2015
5. Fakultas Dakwah dan Komunikašin UIN Walisongo Semarang

Semarang, 18 November 2019
Yang Menyatakan,

Fatkhiatul Miladyah
1501026124